

64678
Alu

LAPORAN PENELITIAN



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

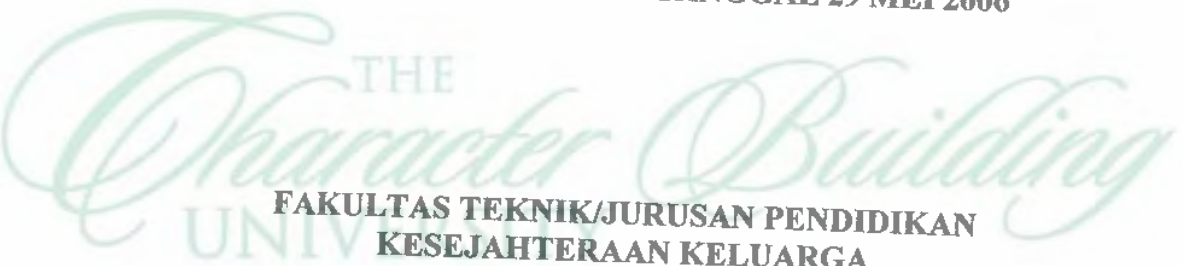
**ALOKASI PENGELUARAN RUMAHTANGGA
DI KELURAHAN SIDOREJO I KECAMATAN MEDAN KOTA,
MEDAN SUMATERA UTARA**

Oleh :

- Dra. Armaini Rambe, M.Si.**
- Dra. Juliarti, M.Si.**
- Dra. Halida Hanim, M.Pd.**
- Dra. Nuwairi Hilda**
- Dra. Ana Rahmi**

TGL TERIMA	
ASAL	
PENELITIAN	
NO INDUKSI	07/038

**BERDASARKAN SURAT PERINTAH MULAI KERJA (SPMK)
NO. 0305/J39.10.3/KU/2006 TANGGAL 29 MEI 2006**



**FAKULTAS TEKNIK/JURUSAN PENDIDIKAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2006**

LEMBARAN PENGESAHAN PENELITIAN RUTIN

- 1.a. Judul : Alokasi Pengeluaran Rumahtangga di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, Medan Sumatera Utara
- b. Kategori Penelitian : III
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Armaini Rambe, M.Si
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan/Nip : Penata /III d/131851440
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : Teknik/PKK
- f. Universitas : Universitas Negeri Medan (Unimed)
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Humaniora (Sosial)
3. Jumlah TIM Peneliti : 5 orang
4. Lokasi Penelitian : Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, Kota Medan Sumatera utara
5. Kerjasama dengan Institusi Lain : -
6. Lama Penelitian : 3 Bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik



Selamat Triono, M.Sc, Ph.D.
NIP: 131411223

Medan, 10 Nopember 2006

Ketua Peneliti,


Dra. Armaini Rambe M.Si
NIP: 131851440

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan


Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd.
NIP. 130935473



RINGKASAN

Alokasi Pengeluaran Rumahtangga di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, Medan Sumatera Utara

Armaini Rambe,dkk

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui analisis alokasi pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan di Kecamatan Medan Kota, Medan, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumahtangga, alokasi pengeluaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota

Hasil yang dapat dilihat adalah rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga tidak miskin enam kali lebih besar (Rp 608.700,5) dibandingkan kelompok rumahtangga miskin (Rp 103.925,4). Pengeluaran rumahtangga tidak miskin pada semua komponen non pangan, lebih tinggi dibandingkan pengeluaran rumahtangga tidak miskin. Rata-rata pengeluaran total yang merupakan penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga tidak miskin lebih besar dibandingkan rumahtangga miskin yakni berturut-turut Rp 838.510,8 dan Rp 230.037,8. Persentase pengeluaran pangan pada rumahtangga miskin (56,4%) lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan (43,6%). Sebaliknya, pada rumahtangga tidak miskin, persentase pengeluaran pangan (33,6%) lebih rendah dibandingkan pengeluaran non pangan (66,4%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) persentase pengeluaran pangan dan non pangan di antara rumahtangga miskin dan tidak miskin. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap pengeluaran rumahtangga. Pendidikan mempengaruhi selera dan preferensi konsumen pada jenis dan tingkat pengeluaran pilihan sementara itu tingkat pendapatan yang tinggi memberi peluang lebih besar bagi rumahtangga untuk memilih pangan yang lebih baik berdasarkan jumlah maupun jenisnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga laporan penelitian yang judul "Alokasi Pengeluaran Rumahtangga di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, Medan Sumatera Utara" dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung hingga selesainya laporan ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Unimed yang telah memberikan bantuan dana penelitian
2. Ketua Lembaga Penelitian Unimed yang telah memberikan izin penelitian
3. Dekan Fakultas Teknik Unimed yang telah memberikan bantuan
4. Lurah Kelurahan Sudirejo I yang telah bersedia membantu dalam memberikan data-data yang dibutuhkan
5. Masyarakat di Kelurahan Sudirejo I yang telah bersedia dijadikan responden.
6. Semua pihak yang turut membantu selama penelitian ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan sehingga perlu penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Medan, 10 Nopember 2006

Penulis

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
Konsumsi	5
Alokasi Pengeluaran Rumah tangga	5
Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah tangga	8
a. Pendapatan.....	8
b. Pendidikan	10
c. Jumlah Anggota Rumah tangga	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Desain, Waktu dan Tempat Penelitian	12
B. Subyek Penelitian	12
C. Metoda Pengumpulan Data	12
D. Pengolahan dan Analisis Data	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
A. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah tangga.....	15
1. Jumlah Anggota Rumah tangga	18
2. Umur	20
3. Etnis.....	22
4. Agama.....	24
5. Pendidikan	24
6. Pekerjaan	26
7. Aset.....	29
8. Pendapatan	31

B. Alokasi Pengeluaran 32
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga 36

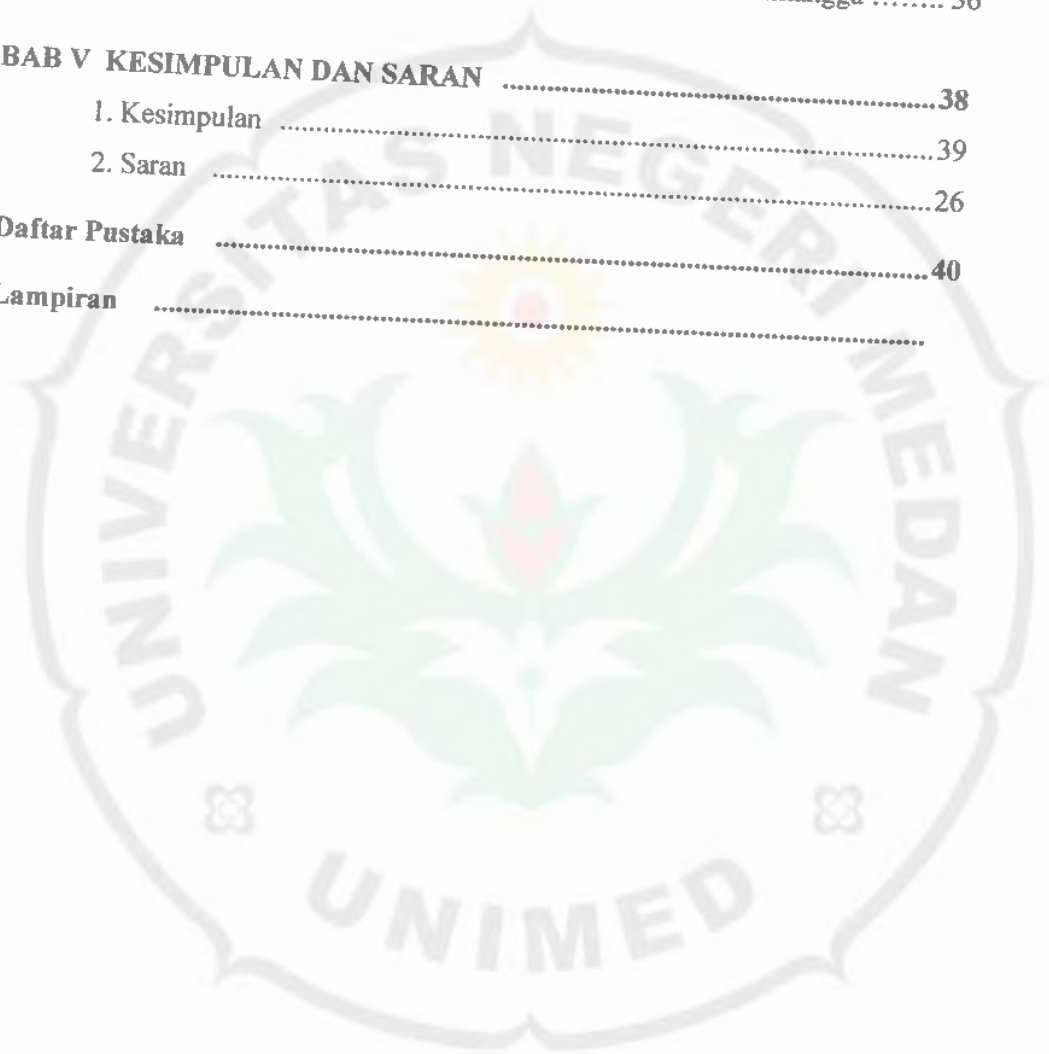
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **38**

1. Kesimpulan 39

2. Saran 26

Daftar Pustaka **40**

Lampiran



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	13
2. Pengolahan Data.....	13
3. Komposisi Penduduk Kelurahan Sudirejo I menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin	15
4. Sebaran Penduduk Kelurahan Sudirejo I berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	16
5. Sebaran Rumahtangga di Kelurahan Sudirejo I berdasarkan Jenis Pekerjaan	17
6. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Jumlah Anggota Rumahtangga dan Status Kesejahteraan	18
7. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Jumlah Anak dan Anggota Rumahtangga Lain dan Status Kesejahteraan	19
8. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Keluarga dan Status Kesejahteraan	20
9. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Umur Kepala Rumahtangga dan Responden (tahun) serta Status Kesejahteraan	21
10. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Etnis Responden dan Kepala Rumahtangga	23
11. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Agama dan Status Kesejahteraan	25
12. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Lama Pendidikan Kepala Rumahtangga dan Responden.....	25
13. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Pekerjaan Kepala rumahtangga dan Status Kesejahteraan	27
14. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Pekerjaan Responden dan Status Kesejahteraan	28
15. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kepemilikan Aset dan Status Kesejahteraan	30
16. Rata-Rata Kepemilikan Aset Rumahtangga berdasarkan Status Kesejahteraan.....	31
17. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Pendapatan dan Status Kesejahteraan	32
18. Rata-Rata dan Standar Deviasi Komponen Pengeluaran Pangan berdasarkan Status Kesejahteraan	33
19. Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan terhadap Pengeluaran Total berdasarkan Status Kesejahteraan.....	36
20. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga.....	37

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Sebaran Rumah tangga berdasarkan Tingkat Kesejahteraan BKKBN 18



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga di dalam kehidupan masyarakat mempunyai fungsi biologis, ekonomi dan sosial (Soelaiman,1994). Suhardjo (1989) menambahkan adanya fungsi edukatif, sedangkan Nicholas seperti dikutip Rahmawati (1999) menyatakan bahwa keluarga sebagai agen sosial yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan sosiogenik dan biogenik anggota keluarga dengan menampilkan fungsi ekspresif dan fungsi instrumental. Fungsi ekspresif adalah fungsi yang memenuhi kebutuhan, perkembangan dan emosional yang diperlukan anggota-anggotanya seperti moral, loyalitas dan sosialisasi dengan anak-anak. Sedangkan fungsi instrumental, fungsi yang berkaitan dengan keputusan bagaimana mengatur atau mengelola sumberdaya yang terbatas untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap rumahtangga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya untuk mencapai tingkat kepuasan serta kesejahteraan seperti yang diinginkannya. Untuk mencapai kepuasan yang maksimal keluarga dihadapkan pada kendala sumberdaya yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sumberdaya merupakan suatu alat atau bahan yang mempunyai kemampuan untuk mencapai keinginan, dan juga merupakan bahan yang tersedia atau kemampuan berpotensi untuk mengatasi keadaan, baik yang bersifat material maupun non material (Deacon dan Marlock dalam Gross Crandall dan Knoll,1980). Adapun sumberdaya material dikelompokkan ke dalam benda dan barang yang mempunyai kegunaan pada individu dan rumahtangga dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti lahan, modal produksi, bahan/alat. Sedangkan sumberdaya manusia (non material) mempunyai ciri-ciri tentang mutunya antara lain dicirikan oleh pendidikan formal, kesehatan, keterampilan dan kemampuan dalam fungsi mencari nafkah.

Krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 terus berkelanjutan hingga saat ini, hal ini ditandai dengan depresiasi nilai rupiah yang tajam, harga barang (pangan dan bukan pangan) serta jasa menjadi mahal dan sekaligus tingkat inflasi yang meningkat tajam membawa dampak dalam bentuk penurunan pendapatan riil dan daya beli masyarakat, meningkatnya pengangguran dan pada akhirnya meningkatnya jumlah penduduk miskin serta konsumsi rumahtangga pun mengalami penurunan. Pada tahun 1996 (sebelum krisis), jumlah penduduk miskin hanya 22,5 juta orang, menurut data BPS (2004) menunjukkan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi

36.146.700 orang. Bahkan sekarang lebih meningkat lagi hampir mencapai 40 juta jiwa, sedangkan di Sumatera Utara tercatat 1,8 juta jiwa penduduk miskin (Waspada, 27 Agustus 2005). Keadaan ini semakin memburuk sejak kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada awal Maret 2005 dan bulan Oktober 2005. Bila ini yang terjadi maka kenaikan BBM akan diikuti kenaikan harga barang dan jasa yang mengakibatkan rakyat akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan karena sebagian besar berpendapatan rendah (Waspada, 27 Agustus 2005).

Berbagai peristiwa membuktikan hal ini, munculnya wilayah rawan pangan, beragam peristiwa kelaparan diberbagai daerah, semakin membeludaknya para pencari kerja, hingga keluhan-keluhan merosotnya daya beli dalam menghadapi kenaikan harga barang kebutuhan tampaknya sudah menjadi keseharian hidup masyarakat yang kian menempatkan mereka dalam lilitan jerat-jerat kemiskinan (Pancawati, 2005). Tidak hanya itu, semakin banyak dan lama adanya krisis ekonomi makin berat dampak sosialnya. Masyarakat akan mengalami kemunduran atau menurunnya tingkat kesejahteraan, baik secara materi, fisik maupun mental.

Krisis ini telah meningkatkan harga barang dan jasa, terutama pangan, di lain pihak pendapatan nominal rumahtangga cenderung menurun. Akibatnya pendapatan riil rumahtangga hanya mampu membeli pangan dan non pangan dengan jumlah yang lebih sedikit akibat kenaikan harga. Menurunnya daya beli masyarakat yang diakibatkan oleh meningkatnya harga barang-barang dan jasa dirasakan oleh setiap keluarga pada berbagai golongan tingkat pendapatan.

Rumahtangga yang berpenghasilan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Selain itu pendapatan rendah menyebabkan suatu rumahtangga hanya mampu membeli bahan pangan yang dibutuhkan dalam jumlah terbatas dan dengan kualitas rendah, sekedar untuk memenuhi kebutuhan agar bertahan hidup. Oleh karenanya rumahtangga berpendapatan rendah akan menghadapi resiko kurang gizi yang relatif besar (Soekirman (1991)).

Rumahtangga akan terus menambah konsumsi makanannya sejalan dengan bertambahnya pendapatan, namun sampai pada batas tertentu penambahan pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi, karena kebutuhan manusia akan makanan pada dasarnya mempunyai titik jenuh. Bila secara kuantitas kebutuhan seseorang sudah terpenuhi maka lazimnya akan mementingkan kualitas atau beralih pada pemenuhan kebutuhan bukan makanan.

Dengan demikian ada kecenderungan makin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan (BPS, 2004)

Untuk menentukan suatu keluarga sudah digolongkan sejahtera atau belum secara material tentunya diperlukan ukuran pendapatan yang biasa disebut juga garis kemiskinan (BPS,1999). Garis kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Suatu rumahtangga yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan, tentunya tidak dapat memenuhi semua kebutuhan secara material. Data pengeluaran adalah sebagai proksi data pendapatan yang diperoleh oleh anggota rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dapat dilihat bagaimana penduduk mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. (BPS, 2004).

Krisis ekonomi yang terjadi Sumatera Utara telah memperburuk sendi-sendi perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi di daerah ini mengalami penurunan drastis dan angka pengangguran terus membengkak dan penduduk miskin juga semakin bertambah. Hasil SUSENAS 2004 garis kemiskinan di Sumatera Utara diperkirakan sebesar Rp 212.585,- sementara untuk Kota Medan pada tahun yang sama diperkirakan sebesar Rp 295.637,-.

Kondisi di atas membutuhkan perhatian upaya memperbaiki kualitas hidup manusia sebab hal itu dapat menurunkan fisik dan kualitas sumberdaya manusia mendatang. Perbaikan kualitas ini dapat dilihat dari ketahanan fisik akibat dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari serta melalui pemanfaatan sumberdaya. Jika potensi manusia, materi dan waktu tersebut dimobilisasi akan merupakan faktor penunjang upaya peningkatan kesejahteraan sosial mereka. Pendekatan sumberdaya rumahtangga yang terdapat pada suatu keluarga baik secara intern yakni melalui mekanisme upaya rumahtangga maupun ekstern yakni melalui intervensi dan faktor pengontrol luar menjadi penting. Hal ini mengingat penyebab kemiskinan salah satunya dianggap sebagai akibat keterbatasan sumberdaya. Keterbatasan ini terkait dengan keterbatasan sarana fisik, seperti kesehatan, pendidikan dan infrastruktur lain serta sarana non fisik seperti informasi, komunikasi (Meriani, 2000).

Menurut Syarif dan Hartoyo (1993) ketahanan keluarga merupakan gabungan sinergis dari ketahanan ekonomi, ketahanan moral, dan ketahanan budaya. Ketiga ketahanan tersebut satu sama lain berkaitan dan menjadi sinergi dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Adapun ketahanan ekonomi merupakan kemampuan keluarga

untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumberdaya termasuk pendapatan keluarga.

B. PERUMUSAN MASALAH

Turunnya pendapatan riil ini sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah dan menengah. Dimana pendapatan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*), bahkan kebanyakan mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup secara layak sehingga kualitas hidup dibanyak rumahtangga dirasakan semakin menurun dan hal ini berdampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas beberapa permasalahan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi rumahtangga di kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota ?
2. Bagaimanakah alokasi pengeluaran rumahtangga di kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota?.
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumahtangga ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui analisis alokasi pengeluaran rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Medan Kota, Medan. Sumatera Utara. Secara terperinci, tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumahtangga di kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota ?
2. Untuk mengetahui alokasi pengeluaran rumahtangga di kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota?.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumahtangga ?.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini dapat diketahui pengeluaran rumahtangga pada saat ini dan yang akhirnya akan diperoleh pengetahuan baru berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah yang berkelanjutan, dan ini dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak terkait dalam program pemberdayaan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsumsi

Dalam program World Bank, Studi Pengukuran Standar Hidup (*Living Standard Measurement Study*) yang mengukur konsumsi rumahtangga telah lama dilakukan untuk mengukur kemiskinan, standar hidup dan kemiskinan di Malaysia (*Malaysian Family Life Survey*) maupun India (*Indian National Sample Survey*) dengan menggunakan data pengeluaran rumahtangga per kapita (World Bank, 2000).

Pendapatan (*income*) dan konsumsi (*consumption*) adalah suatu konsep yang berbeda. Beberapa praktisi cenderung menggunakan pendapatan dalam mengukur standar hidup. Pendapatan dan aset yang dimiliki menunjukkan potensi ekonomi seseorang atau rumahtangga. Beberapa praktisi lain menggunakan konsumsi karena memperhatikan tingkat hidup atau kesejahteraan ditinjau dari input ekonomi, dan data konsumsi menunjukkan apa yang ingin diperoleh. Kedua pendapat ini dapat dipertahankan kebenarannya dengan pendekatan kepuasan (*utility*). Dalam fungsi utilitas tidak langsung (*indirect utility function*) menjelaskan kesejahteraan dalam bentuk sumberdaya (positif) dan harga (negatif). Secara praktis biasanya pendapatan (*income*) atau sumberdaya (*resources*) diturunkan dengan indeks harga.

Oleh karena itu, jika konsumsi atau pendapatan diukur maka pengukuran harga sangatlah dibutuhkan, dimana rumahtangga akan dihadapkan pada pilihan harga kebutuhan barang atau komoditi yang berbeda-beda. Preferensi seseorang dalam mengkonsumsi barang atau jasa dipengaruhi oleh anggaran. Kendala anggaran tersebut membatasi kemampuan orang untuk mengkonsumsi dalam batas-batas harga yang harus mereka bayar untuk berbagai macam barang dan jasa (Pindick *dkk*, 1999).

2. Alokasi Pengeluaran Rumahtangga

Pada hakekatnya kebutuhan dasar manusia dapat dibagi dalam dua golongan besar. Pertama, kebutuhan primer terdiri gizi, perumahan, pelayanan pengobatan, pendidikan, dan sandang. Kebutuhan primer ini sebagai perangkat kebutuhan dasar yang sangat diperlukan sekali agar seseorang dapat hidup secara layak. Kedua, kebutuhan sekunder terdiri dari waktu luang, ketenangan hidup, dan lingkungan hidup. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut di dalam suatu keluarga dilakukan dengan menggunakan sumberdaya keluarga yang ada (Guhardja, 1992).

Seiring dengan adanya perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan manusia itu terus meningkat sehingga selain kebutuhan dasar, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan tambahan yang sangat banyak macam dan ragamnya. Keragaman kebutuhan ini ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor kebudayaan, tempat, status seseorang dalam masyarakat, selera, umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, adat istiadat, dll (Sugiarto, *et al*, 2000).

Studi kuantitatif tentang anggaran/pengeluaran rumah tangga pertama kali dilaksanakan Ernst Engel, hasil studi empirisnya adalah: (1) kategori/proporsi terbesar dari anggaran rumah tangga adalah untuk makanan dan bukan makanan, (2) proporsi pengeluaran total untuk makan menurun dengan meningkatnya pendapatan, (3) proporsi pengeluaran total untuk pakaian dan perumahan diperkirakan konstan, sementara proporsi pengeluaran untuk barang-barang mewah bertambah ketika pendapatan mulai meningkat. Dari ketiga hasil temuan di atas, temuan kedua yang secara umum berlaku dewasa ini. Teori Engel ini sangat penting untuk mempelajari tingkat kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat, atau untuk menganalisis perilaku konsumsi makanan dan bukan makan sebuah rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga petani menurut " Hukum Engel" menyatakan bahwa makin rendah penghasilan seseorang maka makin besar yang dikeluarkan untuk keperluan makanan. Untuk Indonesia telah dibuktikan dengan hasil penelitian Hart (Tohir, 1970). Hal ini sejalan dengan kajian Suryana *et al.*, (1988) di 15 desa contoh Petanas Jawa Barat yaitu sekitar 70,6 persen pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dialokasikan untuk makanan. Pengeluaran untuk meningkatkan kualitas hidup seperti pendidikan, kesehatan dan rekreasi relatif kecil sekitar 29,4 persen.

Di negara-negara maju, persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran biasanya berada dibawah 50%. Sementara di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pengeluaran untuk pangan masih merupakan bagian terbesar (lebih 50%). Bagi Indonesia nampaknya masih berada di atas angka tersebut. Menurut Soekirman (1991) umumnya rumah tangga berpendapatan rendah di Indonesia membelanjakan sekitar 60-80 persen dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sementara itu, data Kor Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2001 menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan mencapai 61,1 persen dan untuk non makanan sebesar 35,9 persen (BPS,2001). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga belum baik.

Pola pengeluaran rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran.

Menurut Myer (1991), pengeluaran rumahtangga meliputi pengeluaran untuk pangan, perumahan, transportasi, pendidikan, alat-alat rumahtangga, asuransi, pemeliharaan kesehatan dan dana pensiun. Sementara itu, Susenas (2003) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumahtangga dibagi menjadi 2 kelompok pengeluaran yaitu : (1) Pengeluaran untuk makanan dan (2) Pengeluaran non makanan. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan yang dimaksudkan adalah pengeluaran untuk kebutuhan rumahtangga/anggota rumahtangga saja.

Pengeluaran makanan adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi selama seminggu yang lalu baik berasal dari pembelian, produksi sendiri atau pemberian. Sementara pengeluaran untuk barang bukan makanan adalah barang yang dikonsumsi rumahtangga/anggota rumahtangga selama 12 bulan yang lalu dan sebulan yang lalu, baik berasal dari pembelian, produksi sendiri maupun dari pemberian/pembagian (BPS,1999).

Pengeluaran untuk makanan terdiri dari :

1. Padi-padian (beras, jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll).
2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu,dll)
3. Ikan (ikan segar, ikan diawetkan/asin, udang, dll)
4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll)
5. Telur dan susu (telur ayam/itik/puyuh, susu segar, susu kental, susu bubuk, dll)
6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, cabe, tomat, bawang,dll)
7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau, tahu, tempe, tauco,dll)
8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian,dll)
9. Minyak dan buah (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dll)
10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh,kopi, sirup, dll)
11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, dll)
12. Konsumsi lainnya (kerupuk, emping, mie, dll)

13. Makanan dan minuman jadi (roti, biskuit, kue basah, bakso, es sirup, gado-gado, nasi rames, dll)
14. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dll)
15. Tembakau dan sirih (rokok keretek, cerutu, tembakau, sirih, pinang, dll)

Pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan antara lain adalah :

1. Perumahan dan fasilitas rumahtangga
 - a. Sewa, kontrak (perkiraan sewa rumah, milik sendiri, bebas sewa, rumah dinas, dll)
 - b. Rekening listrik, rekening telepon, gas, minyak tanah, air, kayu bakar, dll)
 - c. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan.
2. Aneka barang dan jasa (sabun mandi, kecantikan, pengenggkutan, bacaan, pembuatan KTP?SIM, rekreasi, kartu telepon, benda pos, dll)
3. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/ BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dll)
4. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dll)
5. Pakaian, alas kaki, tutup kepala (bahan paian, pakaian jadi, sepatu, topi, sabun cuci, dll)
6. Barang tahan lama (alat rumahtangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olah raga, perhiasan, kendaraan, payung arloji, dll)
7. Pajak dan asuransi
 - a. Pajak (PBB, iuran tv, pajak kendaraan)
 - b. Asuransi (asuransi kecelakaan, asuransi kesehatan)
8. Keperluan pesta dan upacara (perkawinan, khitanan, ulang tahun, perayaan, hari agama, upacara adat, dll).

Mangkuprawira (1984), jenis pengeluaran rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Secara naluriah setiap individu keluarga lebih dahulu memanfaatkan setiap pengeluarannya untuk pangan, baru kemudian untuk non pangan. Namun demikian perilaku ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, lokasi tempat tinggal dan musim.

3. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumahtangga

3.1 Pendapatan

Pendapatan rumahtangga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap analisis kategori pengeluaran. Sumber penghasilan rumahtangga berupa pendapatan digunakan untuk membeli dan memproduksi barang dan jasa yang dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan anggota rumahtangga. Pada kondisi pendapatan terbatas, rumahtangga akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya akan digunakan untuk mengkonsumsi makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan menuju peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk barang bukan makanan (BPS, 2003).

Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Sumber penghasilan rumahtangga berupa pendapatan digunakan untuk membeli dan memproduksi barang dan jasa yang dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan anggota rumahtangga. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain (pendidikan, perumahan, kesehatan, dll). Pendapatan rumahtangga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota rumahtangga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya.

Tingkat pendapatan yang tinggi memberi peluang lebih besar bagi keluarga untuk memilih pangan yang baik berdasarkan jumlah maupun jenisnya (Hardinsyah dan Roedjito, 1986). Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang tak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan (Sajogyo,dkk, 1994). Sementara itu, pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi selera dan preferensi konsumen pada jenis dan tingkat pengeluaran pilihan (Fan, 1997; Ghany & Sharpe, 1997).

Pengangguran atau semi pengangguran salah satu penyebab rendahnya pendapatan karena sulit mencari pekerjaan tetap. Menurut Chaudhury (1988) peningkatan pendapatan rumahtangga bagi kelompok rumahtangga miskin dapat meningkatkan status gizi, karena peningkatan tersebut memungkinkan rumahtangga miskin mampu membeli pangan berkualitas dan berkuantitas yang lebih baik. Keadaan ekonomi merupakan faktor penting dalam menentukan jumlah dan macam

barang atau pangan yang tersedia dalam rumahtangga. Pendapatan akan mempengaruhi aktivitas rumahtangga dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga tergantung dari kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki (Bryant, 1990).

3.2. Pendidikan

Hasil penelitian Megawangi *et.al* (1994) membuktikan bahwa tingkat pendapatan dan pendidikan suami berhubungan nyata dan positif terhadap kebiasaan merencanakan anggaran biaya. Dengan demikian, kemampuan melihat kedepan dengan mengadakan perencanaan biaya dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi rumahtangga, dan semakin banyak anggota rumahtangga cenderung tidak dapat merencanakan. Rumah tangga yang dikepalai oleh seseorang tingkat pendidikan rendah cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang lebih berpendidikan (Firdausy, 1999).

3.3. Jumlah Anggota Rumahtangga

Jumlah, usia dan jenis kelamin anggota rumahtangga mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, seperti pengeluaran makan, pendidikan dan pengeluaran hidup lain (Bian, 1996), Tenge (1989) menyatakan bahwa besarnya jumlah anggota rumahtangga akan mempengaruhi rumahtangga untuk mencurahkan waktunya bekerja karena bagi anggota rumahtangga yang tergolong usia kerja merupakan potensi tenaga kerja yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan produktif untuk menambah penghasilan rumahtangga agar kebutuhan minimal dapat dicapai. Peranan setiap anggota rumahtangga di dalam kegiatan ekonomi akan makin besar kontribusi kerja suami dan istri terhadap pendapatan rumahtangga (Aryani, 1994). Dua faktor yang kuat membedakan permintaan barang dan jasa adalah ukuran dan komposisi keluarga (Bryant, 1990).

Hasil penelitian Suryawati (2002) menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin anggota rumahtangga akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga non pangan. Selain itu, Hatmadji dan Anwar juga menjelaskan jumlah anak sedikit menyebabkan beban rumahtangga berkurang sehingga tanggungan menjadi kecil. Tingkat pendapatan rumahtangga tertentu dengan anak yang sedikit memungkinkan anggaran biaya untuk memenuhi kebutuhan dasar tiap anak lebih besar daripada rumahtangga dengan jumlah anak yang banyak. Rumahtangga yang memiliki dua

anak laki-laki akan berbeda pola pengeluarannya dengan rumahtangga yang memiliki dua anak perempuan dengan umur yang sama terutama untuk pengeluaran bukan makanan.

Penelitian atas rumahtangga miskin di beberapa wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin menunjukkan bahwa anak-anak dalam rumahtangga yang jumlah anggotanya besar, menghadapi resiko besar menderita kekurangan gizi. Hal ini disebabkan oleh jumlah makanan yang dikonsumsi rumahtangga besar dan miskin cenderung lebih rendah dibandingkan dengan jumlah makanan yang dikonsumsi rumahtangga lebih kecil dengan tingkat pendapatan yang sama (Eckholm & Newland, 1984 dalam Khomsan, Sukandar, Sumarwan & Briawan, 1997).



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Disain, Waktu dan Tempat

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2006 dan dilakukan di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, Medan, Sumatera Utara. Pemilihan tempat dilakukan secara purposive.

B. Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga keluarga yang menetap di Kecamatan Medan Kota. Kecamatan Medan Kota terdiri dari 21 kelurahan. Kecamatan tersebut dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah ini heterogen ditinjau dari aspek penduduk dalam suku, agama, mata pencaharian. Kelurahan Sudirejo I dipilih sebagai lokasi penelitian secara purposive berdasarkan jumlah kepala keluarga yang besar pada beberapa kategori tingkat keluarga sejahtera menurut BKKBN yang terdiri dari lima kategori : (1) Pra Sejahtera; (2) Sejahtera I; (3) Sejahtera II; (4) Sejahtera III; dan (5) Sejahtera III plus. Selanjutnya dipilih dua RW secara acak dan penentuan rumahtangga sebagai sampel dilakukan dengan menggunakan metode penarikan sampel secara proporsional (*Proportional Stratified Random Sampling*) sebanyak 100 kepala keluarga. Data rumahtangga diperoleh dari kantor kelurahan Sudirejo I., unit dalam penelitian ini adalah rumahtangga keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

C. Metoda Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuessioner), wawancara bebas dengan responden tentang persepsi mereka tentang kesejahteraan. Jenis dan teknik pengumpulan data secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Cara pengumpulan
1.	Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah tangga Pendidikan, usia dan pekerjaan Kepala RT dan istri, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, dan aset	Wawancara langsung menggunakan kuesioner
2.	Pengeluaran pangan dan non pangan ❖ Pengeluaran pangan dan non pangan (BPS)	Wawancara langsung menggunakan kuesioner

Sedangkan data sekunder meliputi tingkat kesejahteraan menurut kriteria BKKBN melalui Rekapitulasi Hasil Pendataan Rumah tangga Tingkat Dusun/Lingkungan tahun 2004 yang dicatat oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Data penunjang lainnya diperoleh melalui telaah dokumentasi dan kepustakaan dari publikasi/laporan instansi terkait seperti BPS, BKKBN dan Pemerintah Kota Medan, Kantor Kecamatan, Monografi Desa dan lain-lain.

D. Pengolahan dan Analisis Data

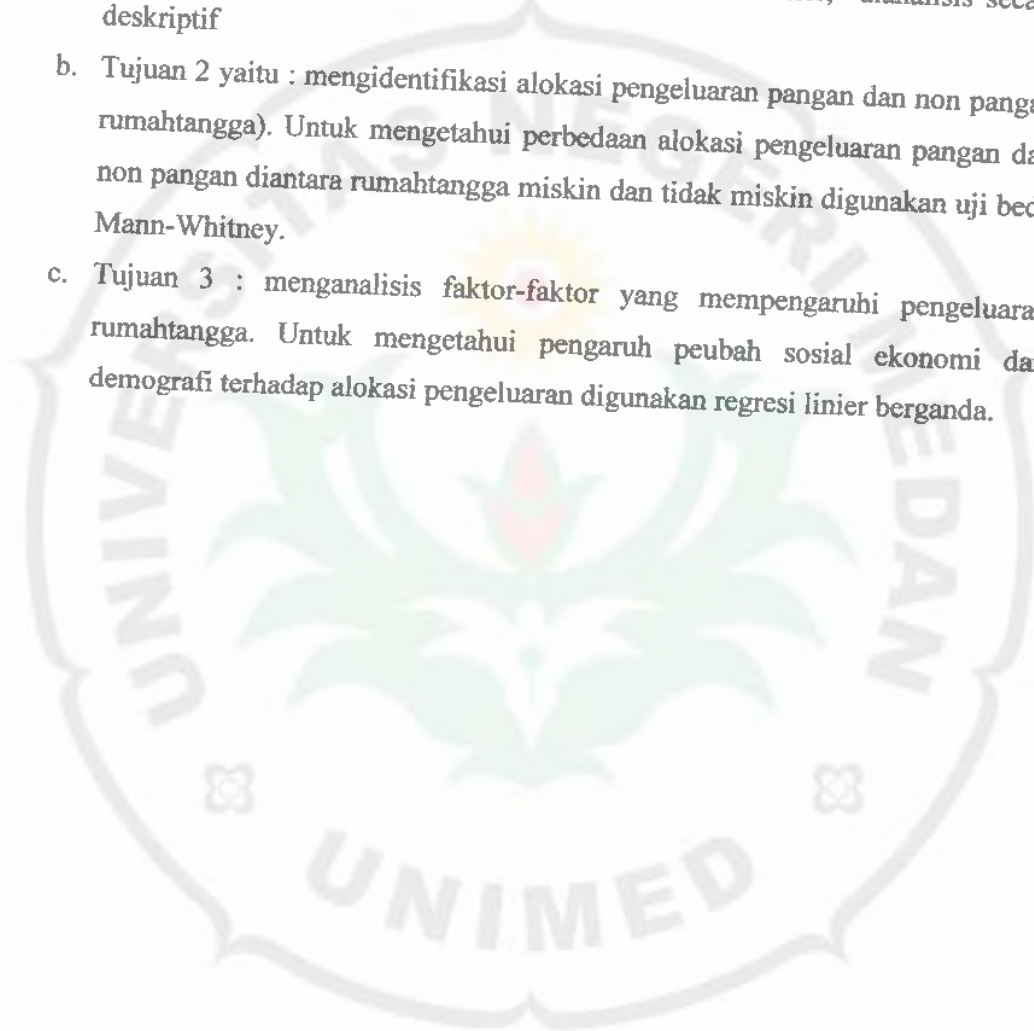
Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS 10.0 for Window. Data yang diolah meliputi karakteristik demografi, sosial ekonomi keluarga, akolasi pengeluaran rumah tangga, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengolahan Data

No	Jenis Data	Peubah	Cut off
1.	Karakteristik sosial ekonomi Keluarga	Lama pendidikan formal Kepala RT dan responden/istri (tahun) Pendidikan formal suami dan istri (tahun)	0 tahun 1 - 6 tahun 7 - 12 tahun 13- 16 tahun > 16 Tahun
2.	Karakteristik demografi	Usia Kepala RT dan responden/istri (tahun) Jumlah anggota rumah tangga (BPS,2001)	≤ 35 tahun 36 – 40 tahun 41 – 50 tahun 51 – 60 tahun > 60 tahun 1. Kecil : ≤ 4 orang 2. Sedang : 5-7 orang Besar : > 7 orang
3.	Pengeluaran Rumah tangga	1.BPS (Pengeluaran pangan dan non pangan (Rp/kapita/bulan))	Kriteria garis kemiskinan Sumut wilayah perkotaan (BPS,2004). 1. Miskin : ≤ Rp295.637,- 2. Tdk Miskin: > Rp 295.637,-

Secara rinci, analisis data yang digunakan untuk menjawab masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan 1 yaitu : mengidentifikasi sosial ekonomi rumahtangga dengan memanfaatkan data primer yang diperoleh dari kuesioner, dianalisis secara deskriptif
- b. Tujuan 2 yaitu : mengidentifikasi alokasi pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga). Untuk mengetahui perbedaan alokasi pengeluaran pangan dan non pangan diantara rumahtangga miskin dan tidak miskin digunakan uji beda Mann-Whitney.
- c. Tujuan 3 : menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Untuk mengetahui pengaruh peubah sosial ekonomi dan demografi terhadap alokasi pengeluaran digunakan regresi linier berganda.



THE
Character Building
UNIVERSITY

Bab IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah tangga di Kelurahan Sudirejo I

Salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Kota yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Sudirejo I. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sudirejo I adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Teladan Timur, sebelah selatan dengan Sudirejo II, sebelah barat dengan Teladan Barat dan sebelah timur dengan Binjai yang sudah masuk Medan Denai. Kelurahan Sudirejo berpenduduk 11.075 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.972 KK. Sebaran penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Sudirejo I dominan pada umur 26 – 35 tahun sebanyak 1.923 orang dan jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2004 seperti disajikan pada Tabel 3 yaitu sebanyak 11.075 orang, terdiri dari 5.272 orang laki-laki dan 5.803 orang perempuan.

Tabel. 3 Komposisi Penduduk Kelurahan Sudirejo I menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	128	180	308
2	13 bln – 4 tahun	443	511	954
3	5 – 6 tahun	254	261	515
4	7 – 12 tahun	496	544	1.040
5	13 – 15 tahun	361	408	765
6	16 – 18 tahun	365	409	774
7	19 – 25 tahun	557	604	1.161
8	26 – 35 tahun	919	1.004	1.923
9	36 – 45 tahun	896	923	1.819
10	46 – 50 tahun	425	502	927
11	51 – 60 tahun	194	239	433
12	61 – 75 tahun	234	216	450
13	> 76 tahun	0	2	2
	Jumlah	5.272	5.803	11.075

Sumber : Profil Kelurahan Sudirejo I (2004)

Dari 1.972 kepala rumahtangga di Kelurahan Sudirejo I, sebagian besar adalah tamatan SLTP yaitu sebesar 37,4 persen. Selain itu, tercatat 8,7 persen yang menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Di kelurahan Sudirejo tidak terdapat penduduk yang buta aksara dan angka (Tabel 4).

Tabel 4 Sebaran Penduduk Kelurahan Sudirejo I berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	n	%
1	Buta Aksara dan Angka	0	0,0
2	Tidak Tamat SD	1.103	11,4
3	Tamat SD	1.702	17,6
4	Tamat SLTP	3.605	37,4
5	Tamat SLTA	2.406	24,9
6	Tamat Akademi (D1- D3)	310	3,2
7	Sarjana		
	a. S1	507	5,3
	b. S2	15	0,2
	c. S3	1	0,0
Jumlah		9.649	100,0

Sumber : Profil Kelurahan Sudirejo I (2004)

Pekerjaan penduduk Kelurahan Sudirejo I berkembang seiring dengan perkembangan dan penambahan penduduknya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk membuat mereka harus mencari peluang-peluang pekerjaan baru. Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa pekerjaan sebagai pegawai swasta adalah yang paling banyak digeluti penduduk Kelurahan Sudirejo 1, Kecamatan Medan Kota yakni 31,2 persen. Selanjutnya pekerjaan kedua terbanyak di Kelurahan Sudirejo I adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI.

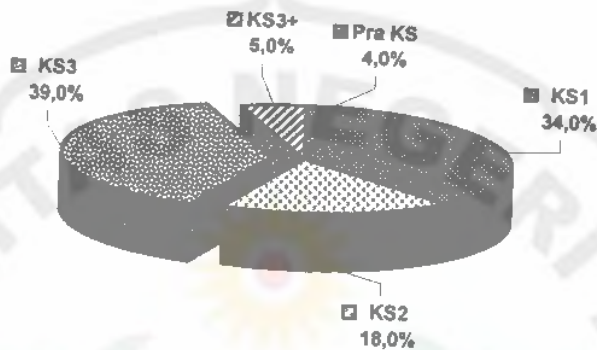
Tabel 5. Sebaran Rumah tangga di Kelurahan Sudirejo I berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)	(%)
1. Jasa Pemerintahan/Non Pemerintahan		
a. Pegawai Kelurahan		
b. Guru	5	0,3
c. Pegawai Negeri Sipil/ABRI	50	2,5
d. Mantri Kesehatan/perawat	486	24,3
e. Bidan	8	0,4
f. Dokter	2	0,1
2. Pensiunan ABRI/Sipil	3	0,2
3. Pegawai Swasta	259	13,0
4. Pegawai BUMN/BUMD	623	31,2
5. Pensiunan swasta	26	1,3
6. Jasa Perdagangan	0	0,0
7. Jasa Penginapan	126	6,4
8. Jasa Komunikasi dan Angkutan	1	0,1
a. Angkutan tak bermotor		
b. Angkutan sepeda motor	60	3,0
c. Mobil kendaraan umum	275	13,8
c. Mobil kendaraan umum	8	0,4
9. Jasa Pelayanan Hukum dan Nasihat		
a. Pengacara		
b. Konsultan	1	0,1
10. Jasa Keterampilan		0,0
a. Tukang Kayu		
b. Tukang batu	3	0,2
c. Tukang jahit/bordir	20	1,0
d. Tukang cukur	5	0,3
11. Jasa Lainnya	1	0,1
Jumlah	36	1,8
	1.998	100,0

Karakteristik Rumah tangga Contoh

Pengelompokan contoh penelitian didasarkan pada kriteria kesejahteraan BKKBN. BKKBN mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan menjadi 5 kelompok yakni dari Pra KS hingga KS 3+. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (39,0%) rumah tangga contoh masuk ke dalam kategori KS3. Jika dikelompokkan menjadi miskin dan tidak miskin, dimana yang termasuk miskin adalah kriteria Pra KS dan KS1, sementara KS2 hingga KS3 Plus termasuk tidak

miskin, maka sebanyak 38,0 persen rumahtangga contoh adalah miskin, sementara sisanya (62,0%) termasuk tidak miskin (Gambar 2).



Gambar 1. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Tingkat Kesejahteraan BKKBN

Jumlah Anggota Rumahtangga. Sebagian besar rumahtangga dalam penelitian termasuk keluarga sedang (berkisar antara 5-7 orang) yakni 76,3 persen pada rumahtangga miskin dan 66,1 persen pada rumahtangga tidak miskin (Tabel 6). Rata-rata jumlah anggota rumahtangga miskin dan tidak miskin tidak jauh berbeda, yakni berturut-turut $6,3 \pm 2,3$ orang dan $6,4 \pm 1,7$ orang.

Tabel 6. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Jumlah Anggota Rumahtangga dan Status Kesejahteraan

Kategori Jumlah Anggota RT (orang)	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Kecil (≤ 4)	5	13,2	6	9,7	11	11,0
Sedang (5-7)	29	76,3	41	66,1	70	70,0
Besar (≥ 8)	4	10,5	15	24,2	19	19,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata \pm SD	$6,3 \pm 2,3$		$6,4 \pm 1,7$		$6,4 \pm 1,9$	
Kisaran (min;max)	3,0-17,0		3,0-13,0		3,0-17,0	

Hasil uji beda Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) jumlah anggota rumahtangga miskin dan tidak miskin. Tingginya jumlah anggota rumahtangga tidak miskin dimungkinkan adanya kerabat bapak maupun ibu yang memilih untuk menetap bersama rumahtangga contoh.

Konsep keluarga BKKBN hanya mencakup orang tua (bapak dan ibu) dan anak-anaknya atau *nuclear family*. Sedangkan konsep rumahtangga dalam sensus/survei BPS mencakup semua orang yang tinggal di suatu bangunan sensus dan makan dari satu dapur atau *extended family*. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah konsep rumahtangga BPS untuk menghitung besarnya pengeluaran per kapita per bulan sebagai pendekatan garis kemiskinan.

Sebagian besar (63,2%) rumahtangga miskin dan tidak miskin (56,5%) jumlah anaknya berkisar 3-5 orang. Rata-rata jumlah anak rumahtangga miskin lebih banyak ($3,6 \pm 1,6$ orang) dibanding tidak miskin ($3,0 \pm 1,3$ orang) (Tabel 7).

Tabel 7. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Jumlah Anak dan Anggota Rumahtangga Lain dan Status Kesejahteraan

Jumlah Anak dan Anggota RT Lain (orang)	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Jumlah Anak (orang)						
≤ 2	10	26,3	24	38,7	34	34,0
3-5	24	63,2	35	56,5	59	59,0
6-8	4	10,5	3	4,8	7	7,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata±SD	3,6±1,6		3,0±1,3		3,2±1,4	
Kisaran (min;max)	1,0-8,0		1,0-6,0		1,0-8,0	
Jumlah Anggota Rumahtangga Lain (orang)						
≤ 2	34	89,5	53	85,5	87	87,0
3-5	3	7,9	8	12,9	11	11,0
6-8	1	2,6	1	1,6	2	2,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata±SD	1,0±1,4		2,0±1,4		1,0±1,4	
Kisaran (min;max)	0,0-7,0		0,0-7,0		0,0-7,0	

Jumlah anggota rumahtangga lain di luar keluarga inti, rata-rata lebih banyak pada rumahtangga tidak miskin dibandingkan rumahtangga miskin yakni berturut-turut $2,0 \pm 1,4$ orang dan $1,0 \pm 1,4$ orang. Hasil uji beda Mann-Whitney menunjukkan

adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) jumlah anggota rumahtangga lain antara rumahtangga miskin dan tidak miskin.

Secara agregat, sebagian besar (54,0%) rumahtangga contoh masuk dalam kategori keluarga luas (*extended family*) (Tabel 8). Namun proporsi terbesar kedua kelompok rumahtangga berbeda, dimana rumahtangga tidak miskin lebih banyak yang masuk keluarga luas yakni 66,1 persen, sedangkan rumahtangga miskin lebih banyak yang tergolong keluarga inti (*nuclear family*) yakni 65,8 persen. Keluarga luas yang tinggal bersama keluarga inti diantaranya adalah orang tua (kakek/nenek), kerabat maupun yang menumpang/kost.

Tabel 8. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Keluarga dan Status Kesejahteraan

Kategori Keluarga	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Keluarga Inti	25	65,8	21	33,9	46	46,0
Keluarga Luas	13	34,2	41	66,1	54	54,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0

Keluarga besar (*extended family*), memiliki jumlah anggota yang tidak tetap, karena sangat tergantung pada budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Anggotanya terdiri dari keluarga inti dan juga termasuk kakek, nenek, saudara ibu, saudara bapak dan lainnya.

Umur. Rata-rata umur kepala rumahtangga contoh adalah 47,6 tahun, dimana rata-rata rumahtangga tidak miskin berumur lebih tua (49,2 tahun) dibandingkan rumahtangga miskin (44,9 tahun) (Tabel 9). Sebagian besar (41,0%) kepala rumahtangga masuk dalam kisaran 41-50 tahun, dengan persentase sebanyak 48,4 persen pada rumahtangga tidak miskin, sementara sebanyak 36,8 persen rumahtangga miskin berada pada kisaran umur 36 – 40 tahun.

Tabel 9. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Umur Kepala Rumahtangga dan Responden (tahun) serta Status Kesejahteraan

Kategori Umur (Tahun)	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Kepala Rumahtangga (tahun)						
≤ 35	3	7,9	3	4,8	6	6,0
36-40	14	36,8	5	8,1	19	19,0
41-50	11	28,9	30	48,4	41	41,0
51-60	7	18,4	19	30,6	26	26,0
> 60	3	7,9	5	8,1	8	8,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata±SD	44,9±8,8		49,2±8,0		47,6±8,5	
Kisaran (min;max)	31,0-66,0		34,0-69,0		31,0-69,0	
Responden/Istri (tahun)						
≤ 35	9	23,7	7	11,3	16	16,0
36-40	11	28,9	12	19,4	23	23,0
41-50	14	36,8	31	50,0	45	45,0
51-60	3	7,9	11	17,7	14	14,0
> 60	1	2,6	1	1,6	2	2,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata±SD	41,6±7,9		44,6±7,7		43,5±7,9	
Kisaran (min;max)	27,0-61,0		27,0-64,0		27,0-64,0	

Rata-rata umur responden/istri adalah 43,5 tahun, dimana rata-rata umur responden pada rumahtangga tidak miskin lebih tua (44,6 tahun) dibandingkan rumahtangga miskin (41,6 tahun) (Tabel 9). Sebagian besar (45,0%) responden rumahtangga tidak miskin dan miskin (berturut-turut 50,0% dan 36,8%) masuk dalam kisaran 41-50 tahun. Hasil uji beda Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) umur kepala RT dan responden/istri antara rumahtangga miskin dan tidak miskin.

Dalam penelitian ini, umur kepala rumahtangga dan responden istri masih masuk dalam kategori umur produktif dan beberapa diantaranya sedang mencapai puncak karirnya. Dengan demikian, upaya menambah pendapatan masih memungkinkan guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

Etnis. Ragam etnis yang tinggal di Kelurahan Sudirejo I adalah Batak, Melayu, Minang, Jawa, Aceh, Banjar, dan lain-lain. Pada rumahtangga contoh, sebagian besar (77,8%) responden/istri dari etnis Batak mempunyai pasangan suami dari etnis Batak pula (Tabel 10). Demikian pula responden dari etnis Melayu dan Minang, lebih cenderung memilih pasangan hidup dari etnis yang sama. Sementara itu, para responden dari etnis Jawa memilih pasangan dari beragam etnis, namun persentase terbesar pasangannya adalah dari etnis Jawa juga. Bila dilihat dari tingkat kesejahteraannya, semua etnis pada rumahtangga miskin, cenderung memilih yang satu etnis. Sementara responden rumahtangga tidak miskin tidak lagi berorientasi untuk memilih pasangan yang berasal dari satu etnis. Beragamnya etnis di Kota Medan dan tidak adanya kultur yang dominan membuka peluang terjadinya perkawinan antar etnis.

Masing-masing suku di Indonesia mempunyai apa yang dinamakan perkawinan yang ideal. Untuk orang Batak, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara seorang pemuda dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya (*pariban*). Dengan masuknya pengaruh dari luar, adanya hubungan yang lebih mudah antara satu pulau dengan pulau yang lain, makin meluasnya pendidikan untuk para pemuda, maka apa yang kita sebut perkawinan yang ideal seperti tersebut di atas sudah tidak dipegang teguh lagi. Sekarang ini sering terjadi perkawinan antar suku di seluruh Indonesia, misalnya saja antara orang Batak dengan Jawa, Batak dengan Minang, dan sebagainya.

Tabel 10. Sebaran Rumah tangga berdasarkan Etnis Responden dan Kepala Rumah tangga dan Status Kesejahteraan

Etnis Responden/Istri	Etnis Kepala Rumah tangga	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
		n	%	n	%	n	%
Batak	Batak	12	92,3	23	71,9	35	77,8
	Melayu	0	0,0	2	6,3	2	4,4
	Minang	0	0,0	2	6,3	2	4,4
	Jawa	1	7,7	4	12,5	5	11,1
	Lainnya	0	0,0	1	3,1	1	2,2
	Total	13	100,0	32	100,0	45	100,0
Melayu	Batak	2	25,0	2	18,2	4	21,1
	Melayu	4	50,0	5	45,5	9	47,4
	Minang	0	0,0	1	9,1	1	5,3
	Jawa	1	12,5	2	18,2	3	15,8
	Lainnya	1	12,5	1	9,1	2	10,5
	Total	8	100,0	11	100,0	19	100,0
Minang	Batak	0	0,0	1	10,0	1	7,7
	Minang	2	66,7	7	70,0	9	69,2
	Jawa	1	33,3	2	20,0	3	23,1
	Total	3	100,0	10	100,0	13	100,0
Jawa	Batak	2	20,0	0	0,0	2	13,3
	Melayu	1	10,0	2	40,0	3	20,0
	Minang	0	0,0	1	20,0	1	6,7
	Jawa	5	50,0	2	40,0	7	46,7
	Lainnya	2	20,0	0	0,0	2	13,3
	Total	10	100,0	5	100,0	15	100,0
Lainnya	Batak	1	25,0	1	25,0	2	25,0
	Melayu	1	25,0	1	25,0	2	25,0
	Jawa	1	25,0	2	50,0	3	37,5
	Lainnya	1	25,0	0	0,0	1	12,5
	Total	4	100,0	4	100,0	8	100,0

Dalam soal perkawinan ada juga hal-hal yang dianggap tabu. Misalnya pada masyarakat Jawa, seorang gadis tidak boleh kawin dengan anak dari saudara laki-laki ibunya, karena si pemuda itu termasuk "pancer lanang". Artinya, kalau betul-betul diperlukan, si pemuda itu mempunyai hak untuk bertindak sebagai wali dari gadis itu waktu dia kawin. Pantangan ini masih berlaku sampai sekarang di Jawa. Pada suku Batak, yang merupakan pantangan adalah perkawinan endogami, yakni antara dua orang dari marga yang sama.

Pada suku Minang, keadaannya berbeda, karena adanya sistem matrilineal. Kalau perceraian terjadi, meskipun kata terakhir masih saja ada di tangan sang suami, semua harta-benda yang mereka miliki bersama menjadi milik si istri dengan anak-anaknya. Pada beberapa daerah di Minangkabau, malah si suami harus mengembalikan "uang jempunan" yang dia terima dari pihak istrinya (Dardwidjojo, 2003).

Terkait dengan etnis Batak, hasil penelitian Depdikbud Sumatera Utara (1998) disimpulkan bahwa kesejahteraan bagi orang Batak, tidak diukur dari tingkat pencapaian material berupa harta benda yang bisa dimiliki oleh seseorang atau suatu keluarga. Prasyarat pertama untuk bisa dikategorikan sejahtera bagi mereka adalah *hagabeon*, yaitu memiliki keturunan yang banyak dan baik; *hamoraon*, yaitu berkecukupan secara material dalam wujud harta benda; dan *hasangapon*, yaitu telah mendapatkan kemuliaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ukuran sejahtera yang paling tinggi menurut konsepsi tradisional orang Batak Toba adalah apabila seseorang atau sebuah rumahtangga telah mencapai predikat *hasangapon* (kemuliaan), yaitu ketika sebuah rumahtangga bukan hanya telah mampu memenuhi kebutuhan material, melainkan juga telah mendapatkan pengakuan dan penghormatan secara sosial.

Agama. Sebagian besar agama responden adalah Islam yakni 73,0 persen (Tabel 14). Persentase rumahtangga miskin yang beragama Islam adalah 71,1 persen dan rumahtangga tidak miskin adalah 74,2 persen. Agama kedua terbanyak adalah Kristen yakni 26,0 persen.

Tabel 11. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Agama dan Status Kesejahteraan

Agama	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Islam	27	71,1	46	74,2	73	73,0
Kristen	11	28,9	15	24,2	26	26,0
Lainnya	0	0,0	1	1,6	1	1,0
Total	27	71,1	46	74,2	73	73,0

Pendidikan. Pendidikan kepala rumahtangga miskin sebagian besar (60,5%) berada pada kisaran 7-12 tahun, sementara pendidikan tinggi (> 16 tahun) lebih banyak terdapat pada rumahtangga tidak miskin yakni 41,9 persen. Rata-rata lama pendidikan kepala rumahtangga tidak miskin lebih tinggi dibandingkan rumahtangga miskin, yakni berturut-turut 14,5 tahun dan 9,7 tahun (Tabel 12). Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) antara pendidikan kepala rumahtangga miskin dan tidak miskin.

Tabel 12. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Lama Pendidikan Kepala Rumahtangga dan Responden dan Status Kesejahteraan

Pendidikan (Tahun)	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Kepala Rumahtangga (tahun)						
0-6 tahun	11	28,9	2	3,2	13	13,0
7-12 tahun	23	60,5	22	35,5	45	45,0
13-16 tahun	4	10,5	12	19,4	16	16,0
> 16 tahun	0	0,0	26	41,9	26	26,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata±SD	9,7±3,3		14,5±3,7		12,7±4,2	
Kisaran (min;max)	2,0-15,0		3,0-20,0		2,0-20,0	
Responden/Istri (tahun)						
0-6 tahun	16	42,1	4	6,5	20	20,0
7-12 tahun	22	57,9	31	50,0	53	53,0
13-16 tahun	0	0,0	7	11,3	7	7,0
> 16 tahun	0	0,0	20	32,3	20	20,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata±SD	8,1±2,9		13,6±3,9		11,5±4,4	
Kisaran (min;max)	3,0-12,0		5,0-20,0		3,0-20,0	

Tidak berbeda dengan pendidikan kepala rumahtangga, sebagian besar responden/istri pada rumahtangga miskin dan tidak miskin mempunyai lama pendidikan yang berkisar 7 - 12 tahun. Rata-rata lama pendidikan responden pada rumahtangga tidak miskin (13,6 tahun) lebih tinggi dibandingkan rumahtangga miskin (8,1 tahun) (Tabel 12). Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) antara pendidikan responden/istri rumahtangga miskin dan tidak miskin.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Sumodiningrat, Santoso dan Maiwan (1999), dimana salah satu ciri golongan miskin adalah tingkat pendidikan yang relatif rendah dibandingkan dengan golongan yang tidak miskin. Pendidikan dan kemiskinan merupakan suatu lingkaran yang saling mempengaruhi. Di satu pihak, perubahan jenjang pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan tingkat kemiskinan. Sebaliknya di lain pihak, tingkat kemiskinan itu sendiri akan berpengaruh pula terhadap perkembangan pendidikan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Setiap kenaikan tingkat pendidikan akan mampu mendorong tingkat pendapatan melampaui garis kemiskinan, baik secara relatif maupun mutlak. Jadi pada dasarnya kemampuan mengatasi setiap jenjang pendidikan mengandung pula pengertian semakin besarnya daya tolak mengatasi belenggu kemiskinan.

Pekerjaan. Pekerjaan sebagai sumber penghasilan rumahtangga dibagi dua yakni pekerjaan tetap dan sampingan/tambahan. Sebagian besar kepala rumahtangga pada rumahtangga tidak miskin mempunyai pekerjaan sebagai PNS/ABRI yakni sebesar 30,6 persen (Tabel 13). Sementara itu, pada rumahtangga miskin yang paling banyak adalah kepala rumahtangga dengan mata pencaharian sebagai supir (26,3%).

Pekerjaan tambahan kepala rumahtangga diantaranya adalah sebagai pegawai swasta, pedagang, buruh, tukang becak maupun petani. Namun secara umum, lebih

dari separuh (58,0%) kepala rumahtangga tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Menurut Sumodiningrat, Santoso dan Maiwan (1999) kegiatan ekonomi perkotaan yang beragam memberikan sumber penghasilan yang beragam pula. Hal ini tergambar dari keragaman pekerjaan kepala rumahtangga maupun responden.

Tabel 13. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Pekerjaan Kepala rumahtangga dan Status Kesejahteraan

Pekerjaan Kepala Rumahtangga	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Tetap						
Tidak Bekerja	3	7,9	1	1,6	4	4,0
PNS/ABRI	2	5,3	19	30,6	21	21,0
Pegawai Swasta	7	18,4	12	19,4	19	19,0
BUMN	0	0,0	1	1,6	1	1,0
Pedagang	5	13,2	10	16,1	15	15,0
Buruh (bangunan, pabrik, dll)	2	5,3	0	0,0	3	3,0
Supir	10	26,3	0	0,0	10	10,0
Tukang Becak	6	15,8	0	0,0	8	8,0
Pensiunan	0	0,0	10	16,1	10	10,0
Lainnya	3	7,9	9	14,5	9	9,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100
Tambahan						
Tidak Ada	30	78,9	28	45,2	58	58,0
Pegawai Swasta	0	0,0	5	8,1	5	5,0
Pedagang	0	0,0	1	1,6	1	1,0
Buruh (bangunan, pabrik, dll)	1	2,6	0	0,0	1	1,0
Tukang Becak	2	5,3	0	0,0	2	2,0
Petani	0	0,0	8	12,9	8	8,0
Lainnya	5	13,2	18	29,0	23	23,0
Total	38	100,0	61	100,0	100	100,0

Hasil Studi BPS-UNDP (Irawan & Sutanto, 1998) menyimpulkan adanya fenomena pergantian pekerjaan diantara mereka yang pernah mengalami kebangkrutan usaha dan akhirnya menemukan pekerjaan baru. Kesulitan dalam menemukan pekerjaan juga ditemukan diantara anggota rumahtangga yang belum bekerja dan masih berusaha untuk mencari pekerjaan dan penghasilan tambahan. Pekerjaan tambahan lebih umum dimiliki oleh mereka yang bekerja di sektor

pertanian dan jasa daripada sektor-sektor lainnya, dan hal ini khususnya terjadi pada pekerja di sektor informal perkotaan.

Responden/istri pada rumahtangga tidak miskin lebih banyak yang berprofesi sebagai PNS yakni 30,6 persen, sedangkan pada rumahtangga miskin sebagian besar responden adalah ibu rumahtangga dan buruh/pembantu dengan persentase masing-masing 31,6 persen (Tabel 14). Hampir semua (92,0%) responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Seiring dengan perkembangan pendidikan wanita di Indonesia untuk berpartisipasi di dunia kerja, jumlah ibu rumahtangga yang bekerja di luar rumah mengalami peningkatan yang pesat. Data BPS (2002) menunjukkan bahwa proporsi tenaga kerja wanita dan laki-laki di Sumatera yang berumur 15 tahun adalah seimbang yakni masing-masing 50,0 persen.

Tabel 14. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Pekerjaan Responden dan Status Kesejahteraan

Pekerjaan Responden	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Tetap						
Ibu Rumahtangga	12	31,6	15	24,2	27	27,0
PNS/ABRI	0	0,0	19	30,6	19	19,0
Pegawai Swasta	0	0,0	2	3,2	2	2,0
Pedagang	10	26,3	13	21,0	23	23,0
Buruh/Pembantu	12	31,6	0	0,0	12	12,0
Pensiunan	4	10,5	10	16,1	14	14,0
Lainnya	0	0,0	2	3,2	2	2,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Tambahan						
Tidak ada	34	89,5	58	93,5	92	92,0
Pedagang	1	2,6	2	3,2	3	3,0
Lainnya	3	7,9	2	3,2	5	5,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri,

dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Mereka merasa pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong *sense of self* dan kebanggaan diri, selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

Banyak alasan yang dijadikan pertimbangan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja di luar rumah. Alasan ibu bekerja di luar rumah adalah berbeda untuk tiap kepala rumahtangga. Pada kelompok rumahtangga berpendapatan rendah, ibu bekerja di luar rumah adalah dengan alasan untuk mendukung pendapatan rumahtangga. Sedangkan pada kelompok rumahtangga berpendapatan tinggi biasanya dengan alasan untuk memenuhi partisipasi sosial. Menurut Raharjo (1998), salah satu dampak positif dari partisipasi wanita angkatan kerja adalah meningkat kesejahteraan keluarga dan rata-rata wanita yang bekerja meningkatkan 49 persen pendapatan keluarga.

Aset. Ditinjau dari kepemilikan aset, rumahtangga tidak miskin mempunyai aset yang lebih banyak dibandingkan rumahtangga miskin. Kebun dimiliki oleh 50,0 persen rumahtangga tidak miskin dan 5,3 persen rumahtangga miskin (Tabel 18). Sawah dimiliki oleh 21,0 persen rumahtangga tidak miskin dan 2,6 persen rumahtangga miskin. Tabungan keluarga dan anak sekolah berturut-turut dimiliki oleh 88,7 dan 64,5 persen rumahtangga tidak miskin serta 28,9 dan 2,6 persen rumahtangga miskin. Dilihat dari kepemilikan rumah, sebagian besar (77,4%) rumahtangga tidak miskin sudah mempunyai rumah sendiri, sedangkan rumahtangga miskin sebagian besar (39,5%) masih mengontrak rumah.

Tabel 15. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kepemilikan Aset dan Status Kesejahteraan

Kepemilikan Aset	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
Kebun	2	5,3	31	50,0	33	33,0
Sawah	1	2,6	13	21,0	14	14,0
Tabungan Keluarga	11	28,9	55	88,7	66	66,0
Tabungan Anak Sekolah	1	2,6	40	64,5	41	41,0
Kepemilikan Rumah						
Sendiri	11	28,9	48	77,4	59	59,0
Keluarga	12	31,6	8	12,9	20	20,0
Kontrak	15	39,5	3	4,8	18	18,0
Lainnya	0	0,0	3	4,8	3	3,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0

Ditinjau dari luas bangunan rumah, rumahtangga tidak miskin memiliki rumah yang lebih luas dibandingkan rumahtangga miskin yakni berturut-turut 35,9 dan 12,6 m²/kapita (Tabel 16). Secara umum, rata-rata kepemilikan ternak, kendaraan, perhiasan dan alat elektronika lebih banyak dimiliki rumahtangga tidak miskin dibandingkan rumahtangga miskin. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu rumahtangga miskin yang mempunyai truk. Rumahtangga tersebut awalnya dikategorikan rumahtangga tidak miskin, namun pada saat penelitian berdasarkan hasil verifikasi terjadi perubahan kategori menjadi miskin. Kondisi truk sebenarnya sudah tidak layak pakai, namun masih berguna sebagai pengangkat barang.

Dari Tabel 16 juga terlihat bahwa hampir semua rumahtangga miskin memiliki pesawat TV, padahal memperoleh berita dengan membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio atau menonton tv merupakan salah satu indikator KS III. Hal ini mengindikasikan bahwa saat ini tv sudah bukan merupakan kebutuhan tertier/lux lagi, khususnya untuk wilayah perkotaan. Dengan demikian, indikator tersebut sudah tidak sesuai lagi sebagai salah indikator KS III.

Tabel 16. Rata-Rata Kepemilikan Aset Rumahtangga berdasarkan Status Kesejahteraan

Pemilikan Aset	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	Rata-Rata	SD	Rata-Rata	SD	Rata-Rata	SD
Luas Bangunan Rumah (m ² /kap)	12,6	15,1	35,9	28,6	27,1	26,8
Ternak (ekor)						
Sapi	0,0	0,0	0,1	0,3	0,0	0,2
Kerbau	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kambing	0,1	0,8	0,0	0,0	0,1	0,5
Ayam	1,8	2,9	6,2	11,1	4,5	9,1
Itik	0,2	0,8	0,2	0,8	0,2	0,8
Kendaraan (buah)						
Mobil	0,0	0,0	0,7	0,8	0,4	0,7
Truk	0,3	0,5	1,1	0,7	0,8	0,7
Motor	0,0	0,2	0,1	0,5	0,1	0,4
Sepeda	0,6	0,8	0,8	0,9	0,8	0,9
Perhiasan (gram)						
Emas	5,6	9,6	90,4	100,4	58,1	89,2
Alat Elektronika (buah)						
Radio	0,7	0,5	1,2	0,7	1,0	0,7
TV	0,9	0,3	1,4	0,6	1,2	0,6
Kulkas	0,2	0,4	1,0	0,4	0,7	0,6
Video/VCD	0,3	0,5	1,0	0,4	0,7	0,6
Magic Com	0,2	0,4	0,9	0,3	0,6	0,5
Blender	0,3	0,5	0,9	0,3	0,7	0,5
Setrika	0,5	0,5	1,0	0,2	0,8	0,4
Kipas	0,5	0,5	1,7	1,1	1,3	1,1
AC	0,0	0,0	0,3	0,7	0,2	0,6
Mesin Cuci	0,0	0,0	0,5	0,5	0,3	0,5

Pendapatan. Sebagian besar (62,9%) pendapatan rumahtangga tidak miskin adalah Rp 500.000 atau lebih, sedangkan rumahtangga miskin paling banyak (34,2%) berada pada selang Rp 100.000 - 149.999 (Tabel 18). Rata-rata pendapatan rumahtangga tidak miskin lebih tinggi yakni Rp 832.609,1 ± 740.858,4 dibandingkan rumahtangga miskin yakni Rp 151.326,5 ± 59.424,1. Hasil uji beda Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) pendapatan rumahtangga miskin dan tidak miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan merupakan salah satu determinan utama tingkat kesejahteraan rumahtangga. Dilihat dari kontribusi

responden sebagai istri terhadap pendapatan total rumahtangga, ternyata mampu meningkatkan pendapatan total rumahtangga sebesar 31,2 persen. Kontribusi responden terhadap pendapatan total pada rumahtangga miskin sedikit lebih tinggi (31,8%) dibandingkan responden pada rumahtangga tidak miskin (30,7%).

Tabel 18. Sebaran Rumahtangga berdasarkan Kategori Pendapatan* dan Status Kesejahteraan

Kategori Pendapatan (Rp/Kap/Bulan)	Miskin (n=38)		Tidak miskin (n=62)		Total (n=100)	
	n	%	n	%	n	%
60.000 - 79.999	4	10,5	0	0,0	4	4,0
80.000 - 99.999	4	10,5	0	0,0	4	4,0
100.000 - 149.999	13	34,2	2	3,2	15	15,0
150.000 - 199.999	8	21,1	2	3,2	10	10,0
200.000 - 299.999	8	21,1	8	12,9	16	16,0
300.000 - 499.999	1	2,6	11	17,7	12	12,0
≥ Rp 500.000	0	0,0	39	62,9	39	39,0
Total	38	100,0	62	100,0	100	100,0
Rata-Rata ± SD	151.326,5± 59.424,1		832.609,1± 740.858,4		573.721,7± 670.798,4**	
Kisaran (min;max)	63.333,3- 300.000,0		114.285,7- 3.750.000,0		63.333,3- 3.750.000,0	

** berbeda nyata ($p < 0,05$) antara kedua kelompok

Alokasi Pengeluaran

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menjelaskan dengan cukup baik bagaimana pola konsumsi masyarakat secara umum.

Pengeluaran pangan rata-rata per kapita perbulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumahtangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga tidak miskin lebih besar

dibandingkan rumahtangga miskin, yakni berturut-turut Rp 229.810,2 dan Rp 126.112,4 (Tabel 24).

Tabel 19. Rata-Rata dan Standar Deviasi Komponen Pengeluaran Pangan berdasarkan Status Kesejahteraan

Pengeluaran Pangan dan Non Pangan	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
	Rata-Rata	SD	Rata-Rata	SD	Rata-Rata	SD
1. Padi-padian	19.984,9	6.620,4	23.427,5	7.655,4	22.119,3*	7.437,2
2. Umbi-umbian	429,4	608,6	406,0	830,9	414,9	751,0
3. Ikan	22.687,2	7.785,7	47.124,6	29.906,8	37.838,4*	26.755,9
4. Daging	5.325,9	4.732,6	22.660,7	14.815,0	16.073,5*	14.667,0
5. Telur dan Susu	10.062,6	6.923,6	16.903,8	14.337,9	14.304,2*	12.478,8
6. Sayur-sayuran	9.291,0	3.632,1	12.275,4	5.792,6	11.141,3*	5.265,4
7. Kacang-kacangan	4.101,0	3.050,9	4.964,5	3.324,8	4.636,49	3.235,3
8. Buah-buahan	5.313,2	4.581,7	21.222,1	17.348,5	15.176,7*	15.922,4
9. Minyak dan Lemak	4.905,9	2.127,1	7.465,5	4.440,6	6.492,9*	3.924,3
10. Bahan minuman	5.254,0	2.547,3	9.481,5	4.373,3	7.875,1*	4.296,8
11. Bumbu-bumbuan	1.471,6	664,0	2.781,2	1.381,9	2.283,6*	1.322,7
12. Konsumsi lainnya	4.274,7	3.273,9	7.446,5	4.497,1	6.241,2*	4.343,0
13. Makanan dan Minuman	11.845,4	10.573,1	32.011,9	26.115,6	24.348,6*	23.639,0
14. Minuman mengandung alkohol	449,9	1.612,8	420,7	2.078,5	431,8	1.906,4
15. Tembakau & sirih	20.715,7	16.964,5	21.218,3	26.703,4	21.027,3	23.387,8
Pengeluaran Pangan	126.112,4	32.288,4	229.810,2	89.020,0	190.405,1*	88.495,8
1. Perumahan & Fasilitas RT	41.620,0	26.223,3	215.726,9	159.541,7	149.566,3*	152.165,8
2. Aneka barang dan jasa	12.060,9	8.816,6	135.760,2	158.807,2	88.754,5*	138.599,9
3. Pendidikan	22.654,5	17.776,4	94.737,9	115.830,9	67.346,2*	98.089,5
4. Kesehatan	11.856,5	20.038,3	23.888,2	57.175,5	19.316,2*	46.891,1
5. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	8.512,3	5.268,8	45.537,3	33.887,4	31.467,8*	32.313,8
6. Barang tahan lama	5.170,2	29.697,2	54.080,9	139.768,4	35.494,8*	113.735,5
7. Pajak dan asuransi	666,8	1.139,6	20.223,5	49.204,6	12.791,9*	39.790,6
8. Keperluan pesta dan upacara	1.384,2	3.120,2	18.745,6	73.035,0	12.148,3*	57.983,2
Pengeluaran Non Makanan	103.925,4	53.734,6	608.700,5	472.050,4	416.886,0*	57.983,2
Total Pengeluaran	230.037,8	70.920,5	838.510,8	530.035,7	607.291,0*	512.925,3

Ket : * berbeda nyata ($p < 0,05$) antara rumahtangga miskin dan tidak miskin, sementara yang tidak diberi * berarti tidak berbeda nyata

Komponen pengeluaran pangan terbesar pada kedua kelompok adalah untuk ikan yakni Rp 47.124,6 untuk rumahtangga tidak miskin dan Rp 22.687,2 untuk rumahtangga miskin. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga, pengeluaran untuk pangan hewani akan semakin meningkat. Namun karena harga ikan yang relatif terjangkau di Kota Medan, membuat rumahtangga miskin juga mampu mengkonsumsi ikan sehari-hari. Sumber pangan hewani lainnya yang sering dikonsumsi oleh rumahtangga tidak miskin adalah daging. Hasil Susenas (1986) menunjukkan bahwa kelompok ikan sebagai sumber utama makanan yang

mengandung protein lebih disukai penduduk luar Jawa dibandingkan penduduk Jawa. Sumber pangan hewani lainnya yang proporsi pengeluarannya cukup besar oleh rumah tangga tidak miskin adalah daging.

Hal yang menarik dalam pengeluaran pangan ini adalah komponen pengeluaran kedua terbesar pada rumah tangga miskin adalah untuk tembakau dan sirih (Rp 20.715,7). Sementara pada rumah tangga tidak miskin, komponen pengeluaran pangan kedua terbanyak adalah untuk makanan dan minuman yang termasuk didalamnya untuk jajan atau makan di luar rumah, yakni sebesar Rp 32.011,9. Secara umum, pada semua komponen pengeluaran pangan, kecuali untuk komponen umbi-umbian dan minuman mengandung alkohol, pengeluaran rumah tangga tidak miskin lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin.

Hasil uji beda Mann-Whitney menunjukkan bahwa pada sebagian besar komponen pengeluaran pangan (kecuali umbi-umbian, kacang-kacangan, minuman mengandung alkohol dan tembakau & sirih) terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) antara rumah tangga miskin dan tidak miskin. Total pengeluaran pangan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin juga menunjukkan perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) secara statistik.

Bila dibandingkan dengan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2002, dimana pengeluaran rata-rata per bulan per kapita di wilayah perkotaan Sumatera Utara untuk makanan adalah sebesar Rp 146.502, maka hasil penelitian ini berada diantara kisaran pengeluaran pangan rumah tangga miskin dan tidak miskin. Komponen pengeluaran untuk makanan yang paling besar adalah padi-padian (Rp 26.630), makanan dan minuman jadi (Rp 22.980), ikan (Rp 21.826) dan tembakau dan sirih (Rp 17.366). Sementara itu, alokasi pengeluaran bukan makanan adalah sebesar Rp 100.675, dengan komponen terbesar pada perumahan (Rp 43.276), barang dan jasa (Rp 33.844), dan pakaian, alas kaki dan tutup kepala (Rp 13.397) (BPS, 2002).

Tingginya alokasi pengeluaran untuk tembakau dan sirih pada kedua kelompok terkait dengan kebiasaan turun temurun. Makan sirih dengan ramuannya yaitu gambir, kapur sirih dan tembakau pada daerah tertentu seperti pada etnis Batak merupakan suatu adat kebiasaan turun temurun yang bermanfaat untuk menambah semangat kerja, mencegah

lapar/haus, mencegah agar mulut tidak bau, mengurangi selera makan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keadaan gizi yang bersangkutan (Budiarso *et al.*, 2000). Selain itu, pengeluaran untuk rokok juga sangat tinggi baik pada rumahtangga miskin maupun tidak miskin, dimana dalam sehari satu orang perokok dapat menghabiskan minimal 1 bungkus rokok.

Secara umum rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga tidak miskin enam kali lebih besar (Rp 608.700,5) dibandingkan kelompok rumahtangga miskin (Rp 103.925,4) (Tabel 19). Komponen pengeluaran terbesar pada rumahtangga miskin dan tidak miskin adalah untuk perumahan dan fasilitas rumahtangga. Sementara itu, komponen pengeluaran terkecil pada rumahtangga miskin adalah untuk pajak dan asuransi, sedangkan pada rumahtangga tidak miskin untuk keperluan pesta dan upacara. Pengeluaran rumahtangga tidak miskin pada semua komponen non pangan, lebih tinggi dibandingkan pengeluaran rumahtangga miskin. Hasil uji beda Mann-Whitney menunjukkan bahwa pada semua komponen pengeluaran non pangan berbeda nyata ($p < 0,05$) antara rumahtangga miskin dan tidak miskin.

Jika dibandingkan dengan pengeluaran rata-rata per kapita perbulan menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2002, pengeluaran rata-rata penduduk Sumatera Utara di daerah perkotaan pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 247.129 yang dinilai sebagai berikut : untuk makanan Rp 146.481 dan bukan makanan Rp 100.649, pengeluaran rumahtangga contoh hasil penelitian jauh lebih tinggi yakni untuk makanan Rp 190.405,1 dan non makanan Rp 416.886,0.

Rata-rata pengeluaran total yang merupakan penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga tidak miskin lebih besar dibandingkan rumahtangga miskin yakni berturut-turut Rp 838.510,8 dan Rp 230.037,8 (Tabel 20). Secara umum pengeluaran rumahtangga yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan, karena adanya tuntutan hidup, gaya hidup, dan tingkat harga yang relatif lebih tinggi.

Tabel 20. Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan terhadap Pengeluaran Total berdasarkan Status Kesejahteraan

Pengeluaran Pangan dan Non Pangan	Miskin (n=38)		Tidak Miskin (n=62)		Total (n=100)	
	Rata-Rata ± SD	Kisaran (Min; Max)	Rata-Rata ± SD	Kisaran (Min; Max)	Rata-Rata ± SD	Kisaran (Min; Max)
Persentase Pengeluaran Pangan	56,4±10,6	34,6-75,7	33,6±13,3	10,4-70,4	42,3±16,6*	10,4-75,7
Persentase Pengeluaran Non Pangan	43,6±10,6	24,3-65,4	66,4±13,3	29,6-89,6	57,7±16,6*	24,3-89,6
Pengeluaran Total	230.037,8±70.920,5	119.909,4-432.716,7	838.510,8±530.035,7	137.540,0-2.591.024,3	607.291,0±512.925,3*	119.909,4-2.591.024,3

Ket : * berbeda nyata ($p < 0,05$) antara rumahtangga miskin dan tidak miskin

Persentase pengeluaran pangan pada rumahtangga miskin (56,4%) lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan (43,6%). Sebaliknya, pada rumahtangga tidak miskin, persentase pengeluaran pangan (33,6%) lebih rendah dibandingkan pengeluaran non pangan (66,4%). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) pada pengeluaran total, maupun persentase pangan dan non pangan di antara rumahtangga miskin dan tidak miskin. Menurut BPS (2002), persentase pengeluaran rumahtangga rata-rata per kapita per bulan di wilayah perkotaan Sumatera Utara untuk makanan adalah 65,5 persen yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil total yang diperoleh dalam penelitian ini.

Studi kuantitatif tentang anggaran/pengeluaran rumahtangga yang dilakukan Engel menunjukkan bahwa : (1) proporsi terbesar dari anggaran rumahtangga adalah untuk makanan; (2) proporsi pengeluaran total untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan; dan (3) proporsi pengeluaran total untuk pakaian dan perumahan diperkirakan konstan, sementara proporsi pengeluaran untuk barang-barang mewah bertambah ketika pendapatan mulai meningkat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa dari 5 peubah karakteristik sosial ekonomi, demografi dan faktor eksternal, ternyata hanya pendidikan kepala RT dan pendapatan yang berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap pengeluaran rumahtangga (Tabel 21). Pengaruh faktor demografi, sosial ekonomi dan faktor eksternal terhadap pengeluaran rumahtangga adalah sebesar 74,9 persen.

Tabel 21. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga

Peubah Bebas	B	Galat	Beta-Std	Sig
Konstanta	-248,633			
Pendidikan Kepala RT	16,336	0,135	-1,442	0,153
Pendapatan	0,572	0,748	2,138	0,035
Jumlah anggota rumah tangga	20,093	0,076	13,001	0,000
Umur Kepala RT	2,375	0,039	1,479	0,142
Persepsi harga	115,324	0,105	0,755	0,452
			1,657	0,101

Ket : *Adjusted R Square* = 0,749

Hasil penelitian Megawangi dkk., (1994) membuktikan bahwa tingkat pendapatan dan pendidikan suami berhubungan nyata dan positif terhadap kebiasaan merencanakan anggaran biaya. Suhardjo (1989) mengemukakan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran keluarga. Keluarga berpenghasilan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk pangan sebagai kebutuhan pokok. Pendidikan juga mempengaruhi selera dan preferensi konsumen pada jenis dan tingkat pengeluaran pilihan (Fan, 1997; Ghany & Sharpe, 1997).

Tingkat pendapatan yang tinggi memberi peluang lebih besar bagi rumah tangga untuk memilih pangan yang lebih baik berdasarkan jumlah maupun jenisnya (Hardinsyah & Roedjito, 1989). Pendapatan yang rendah merupakan hambatan yang menyebabkan rumah tangga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah mencukupi (Sajogyo dkk., 1994).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga miskin dan tidak miskin tidak jauh berbeda, yakni berturut-turut $6,3 \pm 2,3$ orang dan $6,4 \pm 1,7$ orang, umur kepala rumahtangga tidak miskin lebih tua (49,2 tahun) dibandingkan rumahtangga miskin (44,9 tahun) sedangkan umur responden rumahtangga tidak miskin lebih tua (44,6 tahun) dibandingkan rumahtangga miskin (41,6 tahun). Sebagian besar (77,8 persen) responden dari etnis Batak mempunyai pasangan suami dari etnis Batak pula, responden sebagian besar beragama Islam (73,0 persen). Lama pendidikan kepala rumahtangga tidak miskin lebih tinggi dibandingkan kepala rumahtangga miskin, yakni 14,5 tahun dan 9,7 tahun, sementara lama pendidikan responden pada rumahtangga tidak miskin dan rumahtangga miskin rata-rata 13,6 tahun dan 8,1 tahun. Pekerjaan pokok kepala rumahtangga tidak miskin rata-rata PNS/ABRI (30,6 persen) dan kepala rumahtangga miskin paling banyak sebagai supir (26,3 persen). Secara umum lebih sepruh (58,0 persen) kepala rumahtangga tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Responden rumahtangga tidak miskin berprofesi sebagai PNS yakni 30,6 persen, sedangkan pada rumahtangga miskin sebagian besar adalah ibu rumahtangga dan buruh/pembantu 31,6 persen. Rata-rata pendapatan rumahtangga tidak miskin lebih tinggi yakni Rp 832.609,1 \pm Rp 740.858,4 dibandingkan rumahtangga miskin yakni Rp 151.326,5 \pm Rp 59.424,1.
2. Rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga tidak miskin enam kali lebih besar (Rp608.700,5) dibandingkan kelompok rumahtangga miskin (Rp 103.925,4). Pengeluaran rumahtangga tidak miskin pada semua komponen non pangan, lebih tinggi dibandingkan pengeluaran rumahtangga tidak miskin. Rata-rata pengeluaran total rumahtangga tidak miskin lebih besar dibandingkan rumahtangga miskin yakni berturut-turut Rp 838.510,8 dan Rp 230.925,8. persentase pengeluaran pangan pada rumahtangga miskin (54,4%) lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan (43,6%). Sebaliknya, pada rumahtangga tidak miskin, persentase pengeluaran pangan (33,6%) lebih rendah dibanding pengeluaran non pangan (66,4%) yang berbeda nyata secara statistik.

3. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga dengan nilai r kuadrat sebesar 74,9 persen.

2. Saran

1. Perlu diupayakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat terutama rumahtangga miskin untuk lebih mengenali dan mampu memanfaatkan potensi sumberdaya rumahtangga serta modal sosial yang mereka miliki.
2. Melihat kenyataan bahwa rumahtangga miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik konsumsi pangan maupun non pangan, maka dirasakan perlu bagi pihak pemerintah untuk meringankan beban hidup mereka dengan cara mengeluarkan kebijakan program-program pengentasan kemiskinan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. 1986. *Statistical Methods for the Social Sciences*. 2nd Edition. San Francisco: Dellen Publishing Company.
- Aryani, Florida. 1994. Analisis Curahan Kerja dan Kontribusi Penerimaan Keluarga Nelayan dalam Kegiatan Ekonomi di Desa Pantai. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Becker, G.S. 1965. *The Economics Approach to Human Behavior*. The University of Chicago Press. Chicago USA.
- Bian, J. 1996. parental Monetary Investment in Children: A Focus on China. *Journal of Family and Economic Issues*, Vol 17.
- Bryant, W. K. 1990. *The Economic Orgnization of The Household*. Cambridge University Press.
- Bapedda Kota Medan. 2000. Kota Medan dalam Angka. Sumatera Utara.
- BPS, 2004. *Statisti, Kesejahteraan Rakyat Sumatera Utara*. BPS. Medan.
- _____, 2003. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2003*. Buku 2. Kabupaten. Sumatera Utara.
- _____, 2002. *Statistik Indonesia. Statistical Year Book of Indonesia*, BPS, Jakarta.
- _____, 2001. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Medan 2001*. BPS Sumatera Utara.
- _____, 1999a. *Analisis Hasil Pendataan Keluarga Tahun 1999*. BPS. Jakarta.
- _____, 1999. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Propinsi*. BPS. Indonesia.
- BKKBN, 2003. *Analisa Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2001*. BKKBN. Sumatera Utara.
- Deacon, R.E., & F.M. Firebaugh. 1981. *The Family Resource Management: Principles and Aplication*, Alliynd and Bacon, Inc. Boston.
- Fan, J.X, 1997. Expenditure Patterns of Asian Americans: Evidence From the U.S. Consumer Expenditure Survey 1980-1992. *University of Utah. Family and Consumer Sciences Research Journal*, 25,4,339-368.
- Gros Crandall dan Knoll. 1980. *Management for Modern Families*. Printice Hall Inc. Englewood Cliffe.
- Guhardja, dkk. 1992. *Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Diktat. Jurusan GMSK Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Megawangi, R. 1994. *Gender Perspectives in Early Childhood Care and Development in Indonesia*, The Consultative Group on Early Childhood and Development, Indonesia.
- Myers, P.M. 1991. *Minority Household: A Comparison of Selected Characteristic and Expenditures Contributing to Future Economic Well-Being*. *Family Economic Review*, 4(2):2.
- Meriani. I , 2000. *Keragaman Sumberdaya Keluarga dan Upaya Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Program studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. IPB.
- Mardiharini, M. 2002. *Upaya Keluarga Dalam Mempertahankan Kesejahteraannya Selama Krisis Ekonomi*. Program Studi GMK, Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian. Bogor. Bogor.
- Park. M, Kim. K, 2002. *The Level Of Subjective Well-Being And Household Consumption Expenditures*. *Journal Consumers And Families As Market Actors*. Helsinki.
- Pindick, R.S. & L. Rubinfeld. 1999. *Microeconomics*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.

- Pancawati.2005. Presiden : Antisipasi Dampak Kenaikan Harga BBM. *Harian Waspada*, 7 September 2005.
- Rice.A.S. S.M. Tucker. 1986. *Family Life Management*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Rahmawati. Y, 1999. Analisis Penerapan Fungsi Ekonomi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan pada Keluarga Miskin di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan dimasa Krisis. Tesis yang tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana. IPB.
- Raharto, Aswatini., dan H. Romdiati. 2000. Identifikasi Rumah Tangga Miskin. *Widya Karya Nasional Pangan Dan Gizi (WKNPG) VII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bappenas, Unicef, Deptan, Depkes, dan BPS.
- Suryana, A. Rachman & P.U. Hadi. 1988. Pola Pengeluaran untuk Konsumsi di Pedesaan Jawa Barat. *Prosiding Petanas: Perubahan Ekonomi Menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian Bogor.
- Suhardjo, 1989. *Sosio Budaya Gizi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi*. IPB.
- Sukirman. 1991. Dampak Pembangunan Terhadap Keadaan Gizi. Orasi Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Ilmu Gizi. Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Soelaiman, DR M I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Alfabeta. Bandung.
- Soemarjan. S. 1998. Dampak Berbagai Krisis Rumah tangga. LIPI. Jakarta.
- Susenas, 1999. *Laporan Sosial Indonesia 1998. Kemiskinan, Pengangguran dan Setengah Pengangguran*. BPS. Jakarta.
- Suryawati. 2002. Alokasi Pengeluaran Untuk Pendidikan Anak Pada Keluarga Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. Jurusan Gizi Masyarakat Dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tenge, Erna. 1989. Analisis Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja Petani Transmigran di Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah (Kasus UPT Sausu, Kecamatan Parigi). Tesis Magister Sians. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiarto, Said Kelana, Tedy Herlambang, Rachmat Sudjana, Brastoro. 2000. *Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Usman, H. P, S. Akbar.1995. *Pengantar Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- World Bank. 2000. *Designing Household Survey, Questionnaires for Developing Countries*. Volume 1. Washington USA.
- Waspada. 2005. Subsidi BBM Jadi Kambing Hitam. *Harian Waspada*, 27 Agustus 2005

PERSONALIA PENELITI

1. Ketua Peneliti

- a. Nama : Dra Armaini Rambe M.Si
- b. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tk. III/d/131851440
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Fakultas/Jurusan : FT/PKK
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
- f. Bidang Keahlian : Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Masyarakat
- g. Waktu yang disediakan : 8 jam/minggu

2. Anggota Peneliti I

- a. Nama : Dra Juliarti, M.Si
- b. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda III/b/132061870
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Fakultas/Jurusan : FT/PKK
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
- f. Bidang Keahlian : Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Masyarakat
- g. Waktu yang disediakan : 6 jam/minggu

3. Anggota Peneliti II

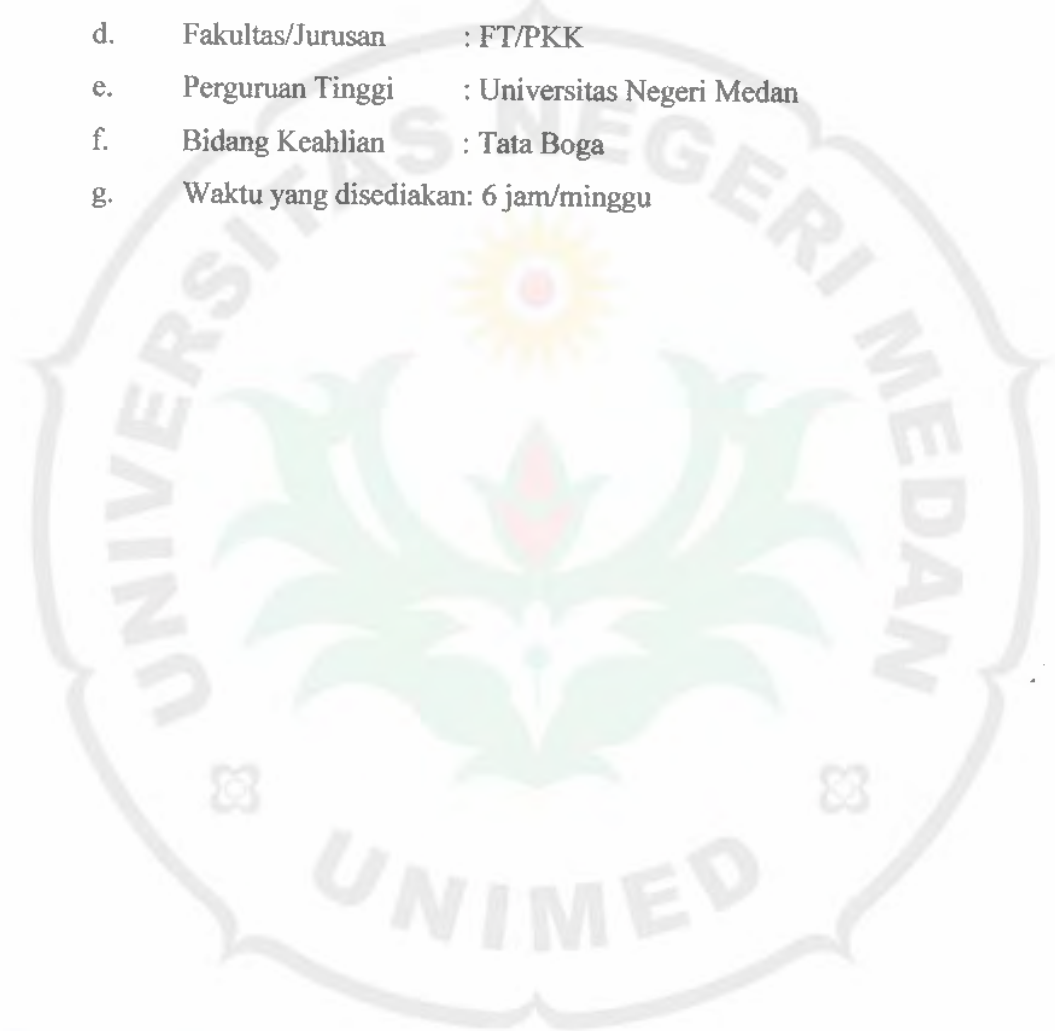
- a. Nama : Dra Halida Hanim, M.Pd
- b. Pangkat/Golongan/NIP: Penata Tk. III/d/
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Fakultas/Jurusan : FT/PKK
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
- f. Bidang Keahlian : Pendidikan
- g. Waktu yang disediakan: 6 jam/minggu

4. Anggota Peneliti III

- a. Nama : Dra Nuwairi Hilda
- b. Pangkat/Golongan/NIP: Penata Tk. I/IIIId/131122161
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Fakultas/Jurusan : FT/PKK
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
- f. Bidang Keahlian : Tata Boga
- g. Waktu yang disediakan: 6 jam/minggu

5. Anggota Peneliti IV

- a. Nama : Dra Ana Rahmi
- b. Pangkat/Golongan/NIP: Penata /IIIc/131851440
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Fakultas/Jurusan : FT/PKK
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
- f. Bidang Keahlian : Tata Boga
- g. Waktu yang disediakan: 6 jam/minggu



THE
Character Building
UNIVERSITY



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Alamat: Sekeloa, Pasar V Kotak Pos No. 1589 - Medan 20221, Telp. (061) 6636757 - 6613365, Psw. 228 Fax. (061) 6614002, 6613319
E-mail: lpunimed@indo.net.id

Nomor : 055/J.39.7/PL/2006
Lamp. : -
Hal : Penelitian Dana Rutin 2006
03 Juli 2006

Kej. ada : Yth, Sdr. 1. Dekan FBS 3. Dekan FT 5. Dekan FIK
2. Dekan FIS 4. Dekan FMIPA 6. Dekan FE

masing-masing di lingkungan Unimed

Dengan hormat bersama ini, kami sampaikan kepada Saudara Usulan Penelitian Dana Rutin Yang dapat diterima/dilaksanakan TA. 2006 sbb :

No.	Nama/Peneliti	Fakultas
I.	Bidang Pendidikan, Keolahragaan dan Kesehatan	
1.	Drs. Baharuddin ST, M.Pd	FT
2.	Ahmad Sahat Perdamean, S.Pd	FBS
3.	Drs. Ajat Sudrajat, M.Si	MIPA
4.	Drs. Azar Kasim Nst, M.Hum	FBS
5.	Drs. Zulfan Heri, M.Pd	FIK
6.	Doris Apriani Ritonga, S.Pd	FIK
II.	Bidang Penelitian Humaniora (Sosial, Ekonomi & Bahasa dan Seni)	
1.	Ir. Meuthia Fadilla, M.Eng, Sc	FT
2.	Arfan Ihksan, SE, M.Si	FE
3.	Dra. Armaini Rambe, M.Si	FT
4.	Azizul Kholis, SE, M.Si	FE
5.	Dra. Ratih Balduri, M.Si	FIS
6.	OK. Sofyan Hidayat, SE, AK	FE
III.	Bidang Penelitian Sains, Teknologi dan Rekayasa	
1.	Nahesson Hotmarama Panjaitan, ST, MT	FT
2.	Dra. Ani Sutiani, M.Si	FMIPA
3.	Drs. Mufti Subdiybo, M.Si	FMIPA
4.	Dra. Marlinda Nilamsari Rangkuti, M.Si	FMIPA



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Willem Iskandar, Pasar V Kotak Pos No. 1589 - Medan 20221, Telp. (061) 8638757 - 6613365, Psw. 228 Fax. (061) 6614002, 6613319
E-mail: lpunimed@indo.net.id

5.	Agus Kembaren, M.Si	FMIPA
6.	Dra. Sati Velensla Hutabarat	FMIPA
IV	Bidang Penelitian Tindakan Xelas (PTK) dan Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP)	Fakultas
1.	Dra. Marnala Tobing, M.Pd	FT
2.	Rugaya, S.Si, M.Si	FMIPA
3.	Mulyono, S.Si, M.Si	FMIPA
4.	Marwan Affandi, ST	FT
5.	Dra. Nancy Sinambela	FT
6.	Dra. Karya Sinulingga, M.Si	FMIPA

Untuk kelancaran proses Pelaksanaan Penelitian tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- Tidak ada satu pun anggota peneliti yang sama dengan peneliti yang lain walaupun antar Fakultas.
- Perbaikan anggota peneliti diberikan kesempatan dari tanggal 7-10 Juli 2006 (Diharap Ketua peneliti menghubungi LP Unimed).
- Penelitian mulai dari tanggal pengumuman ini diumumkan.
- Laporan akhir penelitian di kumpulkan terakhir pada tanggal 24 November 2006.
- Seminar hasil Penelitian akan diadakan pada tanggal 28 s/d 30 November 2006.
- Laporan akhir penelitian harus sudah masuk di Lembaga Penelitian Unimed paling lambat tanggal 8 Desember 2006.
- Apabila ada hal-hal yang belum jelas dapat menghubungi Lembaga Penelitian pada setiap hari jam kerja,

Sehubungan hal tersebut kami mohon bantuan Saudara untuk menyampaikan informasi ini kepada Dosen./Peneliti di lingkungan Kerja Saudara. Atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih .



Muin

Dr. H. Abdul Muin Sibuea, M.Pd
LNIP: 150935473

Charter Building
UNIVERSITY



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)

Jl. Wiliem Iskandar Psr. V Kotak Pos No.1589 – Medan 20221

Telp. (061) 6613365, 6613276, 6618758 Fax.(061) 6614002 - 6613319

SURAT PERINTAH MULAI KERJA (SPMK)

Nomor : 0305/J39.10.3/KU/2006

Tanggal : 14 September 2006

Pada hari ini, Kamis Tanggal Empat belas bulan September Tahun Dua ribu enam, kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. **Drs. Evendl Ritonga, M.Pd.** : Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UNIMED. : 00040/J39/KEP/2006, tanggal 9 Januari 2006 dalam hal ini Pejabat Pembuat Komitmen/Kuasa Penanggungjawab Administrasi Umum UNIMED (Kegiatan 5584) bertindak untuk dan atas nama Rektor untuk selanjutnya dalam SPMK ini disebut sebagai : PIHAK PERTAMA.
2. **Prof. Dr. H. Abdul Muin Sibuea, M.Pd.** : Ketua Lembaga Penelitian UNIMED, Berdasarkan Surat Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen/Kuasa Administrasi Umum UNIMED (Kegiatan 5584) No.213/J39.10/KU/2006, tanggal 14 September 2006 dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Pengembangan Karya Ilmiah/Seminar/Iptek dan Seni. Untuk selanjutnya dalam SPMK ini disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Kerja dengan ketentuan sebagai berikut :

PASAL 1

JENIS PEKERJAAN

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/koordinasi pelaksanaan 4 (empat) kegiatan Pelaksanaan Penelitian berjudul :

1. Penelitian Pendidikan, Keolahragaan dan Kesehatan serta Seminar Hasil Penelitian, 2. Penelitian Ilmu Humaniora (Sosial, Ekonomi dan Bahasa/Seni) serta Seminar Hasil Penelitian, 3. Penelitian Sains, Teknologi dan Rekayasa serta Seminar Hasil Penelitian, 4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Peningkatan Kualitas Pengajaran (PPKP) serta Seminar Hasil Penelitian.

PASAL 2

NILAI PEKERJAAN

PIHAK PERTAMA memberi dana Pelaksanaan untuk 4 (empat) Kegiatan Penelitian tersebut sebesar Rp.94.000.000.- (Sembilan puluh empat juta rupiah), termasuk pajak-pajak yang dibebankan kepada Dana DIPA Administrasi Umum (Kegiatan 5584) TA. 2006, dan pembayarannya secara bertahap sebagai berikut :

PASAL 3

CARA PEMBAYARAN

1. Tahap I (Pertama) sebesar 70% yaitu Rp.65.800.000.- (Enam puluh lima juta delapan ratus ribu rupiah), dibayar sewaktu Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap II (Kedua) sebesar 30% yaitu Rp.28.200.000.- (Dua puluh delapan juta dua ratus ribu rupiah), dibayar setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Kegiatan 100 % kepada PIHAK PERTAMA.
3. PIHAK PERTAMA mentransfer dana kegiatan pelaksanaan kepada Pihak Kedua melalui Bank BNI Cabang Pembantu Aksara Medan Nomor Rekening AC 102025747.

PASAL 4

JANGKA WAKTU PELAKSANAAN PEKERJAAN

PIHAK KEDUA wajib menyelesaikan Pelaksanaan Kegiatan dimaksud dalam pasal 1 SPMK ini selama 245 (Dua ratus empat puluh lima) hari kelender mulai tanggal 1 April 2006 dan selambat-lambatnya tanggal 1 Desember 2006.

PASAL 4 LAPORAN

1. PIHAK KEDUA menyampaikan 4(empat) Laporan akhir Kegiatan Penelitian Pelaksanaan Penelitian kepada PIHAK PERTAMA sebanyak 12 (dua belas) eksemplar yang akan didistribusikan kepada:
 - 1) PIHAK PERTAMA sebanyak 3 (tiga) laporan, masing-masing 1 (satu) asli dan 2 (dua) copy.
 - 2) Lembaga Penelitian sebanyak 4 (empat) laporan, masing-masing 1 (satu) eksemplar beserta artikel dan berkas lain yang diminta oleh LP UNIMED.
 - 3) Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara (KPPN) Medan sebanyak 1(satu) eksemplar.
 - 4) Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat (DP3M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI sebanyak 4 (empat laporan, masing-masing 2(dua) eksemplar.
2. Sistematika Laporan Akhir Kegiatan Pelaksanaan Penelitian harus memenuhi ketentuan seperti yang ditetapkan dalam buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Edisi VI Tahun 2002 yang dikeluarkan oleh DP3M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI.
3. Bersamaan dengan Laporan Akhir Pelaksanaan, PIHAK KEDUA juga menyampaikan Ringkasan Hasil Kegiatan dan artikel ilmiah.
4. Bukti pengeluaran menjadi arsip pada PIHAK KEDUA.

PASAL 5 SANKSI

Apabila PIHAK KEDUA dalam melaksanakan kegiatan seperti tercantum pada pasal 1, mengalami keterlambatan dalam penyelesaian laporan hasil kegiatan, maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi :

1. Denda sebesar 1 %⁰⁰ perhari dengan maksimum denda sebesar 5 % dari nilai Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK).
2. Tidak akan diikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya.
3. PIHAK KEDUA akan dikenakan sanksi administrasi oleh Kuasa Pengguna Anggaran UNIMED.

PASAL 6

Surat Perintah Mulai Kerja ini dibuat rangkap 6 (enam) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 2 (dua) lembar pada : Administrasi Umum UNIMED
- 1 (satu) lembar pada : Penanggungjawab Kegiatan
- 3 (tiga) lembar pada : Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara (KPPN) Medan.

Pihak Kedua :
Ketua Pelaksana,

Prof. Dr. H. Abdul Muln Sibuea, M.Pd.
NIP 130 935 473

Pihak Pertama :
Pejabat Pembuat Komitmen/
Kuasa Penanggungjawab Kegiatan (5584)

Drs Evendl Ritonga, M.Pd.
NIP 131 272 205